

KHUSYUK DALAM SALAT
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR *AL-THABARI*, *AL-QURTHUBI* DAN *AL-MARAGHI*)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Dakwah



OLEH

SISKA MARYANA

NIM: 17651006

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP
2021

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth, Bapak Ketua IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb

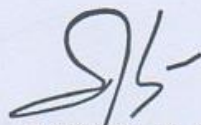
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Siska Maryana mahasiswi IAIN Curup yang berjudul : *KHUSYUK DALAM SALAT (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-THABARI, AL-QURTHUBI DAN AL-MARAGHI)* sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

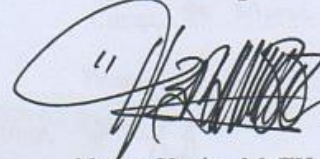
Curup, Maret 2021

Pembimbing I



Hardivizon, M. Ag
NIP. 197207112001121002

Pembimbing II



Nurma Yunita, M. TH
NIP. 199111032019032014

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI HAINAN
FAKULTAS ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siska Maryana
Nomor Induk Mahasiswa : 17651006
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis tidak juga terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 25 Maret 2021

Penulis,



Siska Maryana
NIM. 17651006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 130 /In.34/FU/PP.00.9/04/2021

Nama : Siska Maryana
NIM : 17651006
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul : Khusyuk dalam Salat (Studi Komparatif Tafsir *Al-Thabari, Al-Qurthubi dan Al-Maraghi*)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 30 Maret 2021
Pukul : 11.00-12.30 WIB
Tempat : Aula FUAD IAIN Curup

Dan telah diterima untuk memperbaiki sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam ilmu Alquran dan Tafsir.

TIM PENGUJI

Ketua,

Hardivizon, M. Ag
NIP. 197207112001121002

Penguji I,

Busra Febriyarni, M. Ag
NIP. 197402282000032003

Sekretaris,

Nurma Yunita, M. TH
NIP. 199111032019032014

Penguji II,

Dr. Hasep Saputra, MA
NIP 198510012018011001

Mengetahui,
Dekan



Dr. Idi Warsah, M. Pd. I
NIP 1975041520050011009

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya selama ini, serta shalawat dan salam yang senantiasa tercurah kepada putra Abdullah, buah hati Siti Aminah yakni Nabi Agung Muhammad SAW yang insyaAllah selalu dinantikan syafaatnya kelak di hari Akhir, yang telah membawa umat manusia dari zaman *jāhilīyyah* menuju zaman *islāmīyyah* seperti sekarang.

Penyusunan skripsi dengan judul Khusyuk Dalam Salat (Studi Komparatif Tafsir *Al-Thabari, Al-Qurthubi dan Al-Maraghi*) penulis tulis guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (Strata Satu) pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan tercapai tanpa adanya dukungan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan beribu terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag., M.Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Beni Azwar, M. Pd., Kons., selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd., selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. Kusen, M. Pd., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

3. Bapak Dr. Idi Warsah, M. Pd. I., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Hasep Saputra, M. Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Ibu Nurma Yunita, M. TH., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir sekaligus dosen Pembimbing Akademik.
6. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan IAIN Curup yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan arahan selama penulis menyusun skripsi dan menempuh pendidikan di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk mewujudkan penelitian yang lebih baik lagi kedepannya. Semoga skripsi ini bermanfaat tidak hanya bagi penulis, tetapi bagi pembaca lain pada umumnya dan dapat membantu dalam bidang pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup,Maret 2021
Penulis

Siska Maryana
NIM. 17651006

✧..MOTTO..✧

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu,

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah : 153)

﴿.....﴾

.....وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ﴿٢١٦﴾

وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

".....boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang

kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah : 216)

Persembahan

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Sebuah karya sederhana ini dapat terselesaikan dengan segala usaha yang telah ku lakukan, dorongan dan dukungan dari semua orang terkasih..... Terimakasih atas nikmat dan hidayah yang Engkau berikan. Karya ini ku persembahkan untuk orang-orang yang sangat ku sayangi dan penting dalam hidupku.

- ② *Teruntuk kedua orang tua yang sangat ku cintai, ibundaku (Mariyam) dan ayahandaku (Wasis) terimakasih atas segala dukungan, doa dan semangat yang telah kalian berikan selama ini, terimakasih atas kasih sayang yang berlimpah. Terimakasih telah menjadi mentari yang selalu menyinariku di segala keadaan, selalu menerima setiap kekurangan yang ku miliki dengan tulus. Harapanku semoga kalian selalu diberikan kesehatan, keberkahan dan lindungan dari Allah, senantiasa kebersamaiku dan kita bisa berkumpul bersama di surga Allah. Amiin...*
- ② *Keluarga Besar yang ku banggakan, mamaku Aris Sandi dan istri tercinta, mbak Ika Yanti, my lovely sister Leni Yulianti dan suami tercinta, Mas Kamaludin. My Little brother Alan Irawan yang sedang berjuang menempuh pendidikan di kampus kebanggaan, almamater kita yang selalu sama dari TK sampai kuliah. Kepada semua adik keponakanku yang terkasih, Faiqul Ikhsan, Dinda Arikah, Faiq Fauzian, Diaz Davin Ariska dan Disa Nadira Arikah. Terimakasih atas segala dukungan, kasih sayang, motivasi dan petuah-petuah yang selalu kalian lontarkan kepadaku, senantiasa memberiku semangat dan mau mendengarkan keluh kesahku dengan tulus.*
- ② *Kedua orang tuaku yang ada di Curup, Ibu Nurma Yunita, M.TH dan al ustad Dr. Hasep Saputra, MA. Beribu terimakasih ku ucapkan kepada kalian atas kasih sayang yang tulus, dukungan, motivasi, nasehat dan semangat yang selalu kalian berikan kepadaku. Terimakasih atas*

kepedulian dan bimbingan yang kalian berikan selama ini, senantiasa menjadi pelindungku di tanah rantau. Maaf selama ini selalu merepotkan, menyita waktu dan tenangnya, tidak ada yang bisa ku berikan selain doa-doa terbaik untuk kalian. Semoga ibu dan ustad senantiasa diberikan kesehatan, kelapangan rezeki, dipermudah segala urusan dan ukhuwah yang kita miliki until jannah. Amiin..

- ☺ Dosen pembimbing skripsiku Bapak Hardivizon, M.Ag., dan Ibu Nurma Yunita, M.TH., terimakasih atas dukungan, semangat, motivasi dan bimbingan yang kalian berikan selama pengerjaan skripsi hingga akhirnya dapat terselesaikan.*
- ☺ Sahabat seperjuangan Prodi IAT angkatan 2017, yang senantiasa memberiku inspirasi dan dorongan untuk menjadi lebih baik lagi. Sahabat terbaikku Mufidah, Siti Aisyah, Siti Aminah, Wulan Safitri, Muhammad Zulfajri, Ahmad Zeko Septian, Rudi Hartono, Endang Setiawati dan Slamet Riyadi yang telah menjadi bagian sejarah dan saksi dari penyusunan skripsi ini. Terimakasih telah menerimaku menjadi bagian dari keluarga kecil lokal kita.*
- ☺ Keluarga besar Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, adik-adik tingkat, seluruh staf dan dosen yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan dan semangat yang kalian berikan kepadaku.*
- ☺ Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup, terimakasih atas dukungan dan semangat yang kalian berikan. Terimakasih telah menerimaku sebagai bagian dari keluarga dan saudara kalian semua, bimbingan ustad dan ustazah selama ini hingga aku bisa merasakan sejenak menjadi seorang santri. Selalu semangat untuk menuntut ilmu agama di manapun kalian berada.*

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan no. 0543. b/U/1987. Secara garis besar adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	š	es dengan titik di atas
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	kha	Kh	ka-ha
د	dal	D	De
ذ	za	ẓ	z dengan titik di atas
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es-ye
ص	sad	ṣ	es dengan titik di bawah
ض	dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	tho	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ن	Nun	N	En
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	ya	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	ḍammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda dan huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
َ ي	Fathah dan ya	Ai	A dan i
َ و	Fathah dan wau	Au	A dan u

Contoh: كيفك = *kaifa* حول = *haua*

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Tanda	Nama	Huruf dan tanda	Nama
َ ا	Fathah dan alif	a>	a dengan garis di atas
َ ي	Fathah dan ya	a>	a dengan garis di atas
ِ ي	Karah dan ya	i>	i dengan garis di atas
ُ و	Dammah dan wau	u>	u dengan garis di atas

Contoh:

qa>la = قال *ram a>* = رما

qi>la = قيل *yaqu>lu* = يقول

d. Ta *Marbu>tah*

1. Ta *Marbu>tah* hidup

Ta *Marbu>tah* yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah “ t ”.

2. Ta *Marbu>tah* mati

Ta *Marbu>tah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “ h “.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta *Marbu>tah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *Marbu>tah* itu ditransliterasikan dengan “ t “ atau “ h “.

Contoh:

تَحَاط = *ṭahḥaṭ*

رَوْدَةُ الْجَنَّةِ = *raudatul al-jannah /Raudatul jannah*

e. Syaddah (*Tasydi>d*)

Syaddah atau *Tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا = *Rabbana>*

f. Kata Sandang

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda

penghubung strip (-), baik ketika bertemu dengan huruf qamariyyah maupun huruf syamsiyyah.

Contoh: القسم = *al-qasamu* الرجل = *al-rajulu*

g. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan yang berlaku dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf capital, kecuali jika terletak pada awal kalimat.

Contoh :

- *Wa ma> Muhammadun illa> rasu>l*
- *Syahru Ramaḍa>nal-lazi> unzil fi>hial-Qur'anu*
- *Wa laqad ra'a>hu bil ufuq al-mubi>n*

h. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

1. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: Alquran, hadis, salat, mufasir, mazhab, syariat, lafaz.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh dan lain-lain.

KHUSYUK DALAM SALAT
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR *AL-THABARI, AL-QURTHUBI* DAN *AL-MARAGHI*)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui penafsiran Imam *Al-Thabari*, Imam *Al-Qurthubi* dan Imam *Al-Maraghi* tentang ayat-ayat khushyuk dalam salat pada QS. Al-Baqarah ayat 45 dan QS. Al-Mu'minun ayat 1-2 2) mengetahui persamaan atau perbedaan penafsiran Imam *Al-Thabari*, Imam *Al-Qurthubi* dan Imam *Al-Maraghi* tentang ayat-ayat khushyuk dalam salat pada QS. Al-Baqarah ayat 45 dan QS. Al-Mu'minun ayat 1-2.

Jenis penelitian ini berupa kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang dilakukan melalui data-data kepustakaan dari sumber-sumber tertulis seperti kitab, buku, jurnal dan literatur-literatur lain yang sejenis. Sedangkan metode penelitian yang digunakan ialah metode komparatif atau *muqarran* yakni suatu teknik penafsiran Alquran dengan cara membandingkan suatu ayat dengan ayat-ayat yang lain atau hadis maupun pendapat mufasir dengan mufasir lainnya. Dalam penelitian ini penulis melakukan penafsiran terhadap ayat mengenai khushyuk dalam salat dengan cara mengambil perbandingan dari tiga mufasir, yakni Imam Ath-Thabari, Imam *Al-Qurthubi* dan Imam *Al-Maraghi*.

Penelitian ini menemukan khushyuk dalam salat menurut 1) Imam *Al-Thabari*, orang yang tunduk, taat dan takut terhadap siksa Allah sehingga timbul ketenangan dan konsentrasi dalam beribadah 2) Imam *Al-Qurthubi*, keadaan dalam diri seseorang yang menimbulkan ketenangan, kerendahan diri dan perasaan takut kepada Allah 3) Imam *Al-Maraghi*, orang yang menundukkan dan merendahkan diri kepada Allah disertai rasa takut dan ketenangan anggota tubuh ketika melaksanakan salat 4) Dari penafsiran Imam *Al-Thabari*, Imam *Al-Qurthubi* dan Imam *Al-Maraghi* tidak banyak perbedaan yang signifikan. Persamaan pendapat bahwa khushyuk dalam salat ialah perasaan takut, tunduk dan merendahkan diri dihadapan Allah sehingga menghadirkan ketenangan anggota tubuh dan konsentrasi saat beribadah.

Kata Kunci : *Khushyuk, Tafsir Muqarran, Imam Al-Thabari, Imam Al-Qurthubi, Imam Al-Maraghi.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Literatur.....	8
G. Penjelasan Judul	10
H. Metodologi Penelitian	12
I. Sistematika Penulisan	18
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Konsep Khushyuk	19
1. Pengertian Khushyuk.....	19
2. Khushyuk dalam Salat	20
3. Urgensi Khushyuk dalam Salat	28

B. Metode Komparatif (<i>Muqarran</i>)	29
BAB III. BIOGRAFI MUFASIR	
A. Imam <i>Al-Thabari</i>	35
1. Riwayat Hidup	35
2. Karya-karyanya.....	37
3. Metode dan Corak Tafsir <i>Al-Thabari</i>	39
4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir <i>Al-Thabari</i>	41
B. Imam <i>Al-Qurthubi</i>	43
1. Riwayat Hidup	43
2. Karya-karyanya.....	44
3. Metode dan Corak Tafsir <i>Al-Qurthubi</i>	45
4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir <i>Al-Qurthubi</i>	46
C. Imam <i>Al-Maraghi</i>	47
1. Riwayat Hidup	47
2. Karya-karyanya.....	51
3. Metode dan Corak Tafsir <i>Al-Maraghi</i>	52
4. Pandangan Ulama tentang Imam <i>Al-Maraghi</i> dan Tafsirnya	54
5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir <i>Al-Maraghi</i>	55
BAB IV. KHUSYUK DALAM SALAT PERSPEKTIF MUFASIR	
A. Penafsiran <i>Al-Thabari</i> , <i>Al-Qurthubi</i> dan <i>Al-Maraghi</i> tentang QS. Al-Baqarah ayat 45	57
B. Penafsiran <i>Al-Thabari</i> , <i>Al-Qurthubi</i> dan <i>Al-Maraghi</i> tentang QS. Al-Mu'minun ayat 1-2.....	71
C. Analisis Perbandingan	83
D. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Khushyuk dalam Salat menurut <i>Al-Thabari</i> , <i>Al-Qurthubi</i> dan <i>Al-Maraghi</i>	91
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	96
B. Kritik dan Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Khushyuk adalah tunduk, merendahkan diri dan tenang. Sedangkan khushyuk dalam salat artinya menghadirkan hati di hadapan Allah SWT karena cinta, mengagungkan-Nya, takut akan siksa-Nya, mengharap pahala dari-Nya dan merasakan kedekatan-Nya, sehingga membuat hati tenang, jiwa tenang dan tunduk di hadapan Allah SWT, serta memahami seluruh ucapan dan tindakan yang dilakukan.¹ Pada dasarnya khushyuk dalam salat merupakan amalan hati, tetapi ekspresinya dapat dilihat melalui aktivitas tubuh.

Salat khushyuk begitu penting, karena khushyuk adalah cerminan sifat rendah yang tulus pada Allah SWT dan merupakan tujuan inti ibadah. Hendaknya salat dilakukan secara khushyuk karena salat sebagai ekspresi ibadah tauhid, merupakan doa.² Harapan yang ingin dihadirkan dalam doa-doa yang telah dipanjatkan ialah dapat membawa dampak atau pengaruh bagi kehidupan. Sehingga salat yang telah dikerjakan akan menorehkan kedamaian dan ketenangan dalam kalbu, tak mudah mengadu, tak gampang goncang dan menggerutu apabila ada musibah yang menimpa.³ Dengan begitu dampak yang timbul karena khushyuk dalam salat bisa terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 1.

² Muhammad Amru Ghazali, *Buku Pintar Etika Shalat* (Jakarta: Aksara Qalbu, 2017), 8.

³ H. M. Masykuri Abdurrahman dan Mokh. Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Salat* (Jakarta: Erlangga, 2006), 273.

Orang-orang mukmin yang akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat adalah orang yang khusyuk dalam mengerjakan salat, menjauhi dan menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak berguna bagi hidupnya.⁴ Karena inti dan rahasia ibadah salat adalah menghadapkan dan menghadirkan secara totalitas kehadiran Allah.⁵ Seseorang yang mendirikan salat akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, sehingga pengaruh salat dengan khusyuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena paham pengaplikasian salat dengan khusyuk.

Salat yang dilakukan dengan khusyuk sudah tertera dalam Alquran, yakni pada surat Al-Baqarah ayat 45 dan surat Al-Mu'minin ayat 1-2. Pada surat Al-Baqarah ayat 45 menjelaskan bahwa orang yang melakukan salat dengan khusyuk akan mendapatkan pertolongan. Ayat tersebut adalah sebagai berikut :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya :

*“Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk,”*⁶

Salat merupakan tiang agama. Salat adalah amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat. Dalam mengerjakan salat dengan khusyuk secara intensif akan mendidik dan melatih seseorang menjadi tenang dalam menghadapi dan tidak kikir saat mendapat nikmat dari Allah SWT.⁷ Adapun yang terlihat saat ini, banyak orang yang rutin mengerjakan salat lima waktu tetapi masih merasa tidak aman dan tenang. Selalu merasa kurang dengan nikmat yang Allah berikan,

⁴ Sidik Tono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1998), 22.

⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Sebaik-baik Amal Adalah Shalat* (Bogor: Pustaka At Taqwa, 2013), 94.

⁶ Departemen Agama RI, *Robbani Alquran Perkata, Tajwid Warna* (Jakarta Timur: Surya Prisma Sinergi, 2012), 8.

⁷ Syakir Jamaluddin, *Shalat Sesuai Tuntunan Nabi Saw* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2009), 46.

sehingga tidak merasakan keberuntungan dalam kehidupan. Sedangkan dalam Alquran surat Al-Mu'minun ayat 1-2 menjelaskan bahwa orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya adalah termasuk kepada golongan orang-orang yang beruntung. Ayat tersebut ialah sebagai berikut :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Artinya :

“ *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya,*”⁸

Zaman sekarang sebagian orang beranggapan bahwa kehidupan ini penuh dengan kesengsaraan. Hidup yang dijalani terasa berat, seolah-olah hidup tidak mengandung kenikmatan. Banyak orang yang selalu berkeluh kesah, alhasil bukan menemui solusi masalah hidupnya, justru hanya diam dan menambah banyak masalah.⁹ Sehingga salat yang dilakukan dengan khusyuk seakan-akan tidak berbekas dalam kehidupan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka terlihat bahwa salat yang dilakukan dengan khusyuk memiliki peranan yang sangat penting.

Manusia pilihan Allah seperti Nabi dan Rasul, para sahabat serta ulama-ulama terdahulu melakukan salat dengan hati yang khusyuk ketika menghadap Allah. Semuanya memahami ibadah yang sedang dilakukan, sehingga memperoleh ketenangan hati dan ketentraman dalam diri. Tidak seperti kebanyakan umat Islam pada zaman sekarang yang selalu melakukan ibadah kepada Allah dengan tata cara yang berbeda-beda sesuai mazhab yang diikuti. Senantiasa mendirikan salat tetapi hanya sekedar menggugurkan kewajiban

⁸ Departemen Agama RI, *Al Hikmah Al Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2014), 342.

⁹ Rusdin S Rauf, *Smart Salat for Teens* (Jakarta Timur: Hamdalah, 2008), 133.

sebagai seorang muslim, bukan untuk meminta pertolongan ataupun melakukannya sebagai bentuk penghambaan kepada Allah, sehingga dalam shalatnya pun belum mencapai derajat khusyuk dan merasuk ke dalam hati maupun jiwa. Belum mengutamakan kekhusyuan dalam shalatnya, padahal hal tersebut merupakan perantara mendapatkan pertolongan dalam kehidupan seperti yang dijelaskan pada surat Al-Baqarah ayat 45 dan seorang yang beruntung pada surat Al-Mu'minin ayat 2 apabila dikerjakan dengan khusyuk.

Alquran sebagai kitab suci umat Islam, sebagai petunjuk dalam kehidupan memuat segala permasalahan. Khusyuk dalam salat adalah salah satunya, akan tetapi tidak semua ayat dalam Alquran dapat dipahami secara langsung. Dalam menyingkap makna suatu ayat terkadang dibutuhkan penafsiran dan tidak semua orang memenuhi syarat sebagai seorang mufasir. Seorang mufasir satu dengan yang lain memiliki metode, corak dan pemikiran yang berbeda-beda dalam memahami suatu ayat dalam Alquran. Latar belakang keilmuan maupun perbedaan masa hidup para mufasir tentu saja mempengaruhi penafsiran ayat Alquran.

Tafsir *Al-Thabari* yang mengungkap beragam makna Alquran dan kedahsyatan susunan bahasanya seperti nahwu, *balāghah* dan memuat berbagai disiplin ilmu seperti qiraat, fikih serta aqidah dengan menggunakan metode tahlili.¹⁰ Tafsir *Al-Thabari* yang tergolong karya monumental tafsir klasik dan menjadi rujukan utama para mufasir dengan penafsiran *bil-ma'tsūr*. Kemudian

¹⁰ Amaruddin, "Mengungkap Tafsir Jami' al Bayan fi Tafsir Al Qur'an Karya Ath Thabari," *Universitas Islam Indragiri* 11 no. 11 (2014): 11.

pada tafsir *Al-Qurthubi* bercorak fikih dengan metode tahlili,¹¹ meskipun bercorak fikih imam *Al-Qurthubi* tidak membatasi kajian pada ayat-ayat hukum saja. Pada tafsirnya dijelaskan *asbāb al-nuzūl* ayat serta lafaz-lafaz asing dan muhasabah ayat yang dibahas. Imam Al Qurthubi sendiri bermadzhab Maliki dan tergolong mufasir pada abad pertengahan. Sedangkan *Al-Maraghi* mengambil penafsiran dengan corak *al-adabi al-ijtima'i*,¹² pada kitab tafsirnya menjelaskan penafsiran *ijmali*, *asbāb al-nuzūl*, kosa kata yang ada pada ayat. Selain itu penafsiran dilakukan dengan metode *tahlili*, dengan menguraikan penjelasan ayat secara *lughawi*. Imam *Al-Maraghi* sendiri diketahui menganut madzhab Asy-Syafi'i dan termasuk dalam mufasir pada abad modern atau kontemporer.

Perbedaan penggolongan ketiga tafsir tersebut yakni tafsir *Al-Thabari* yang tergolong karya monumental tafsir klasik dengan metode *tahlili*, tafsir *Al-Qurthubi* yang tergolong pada tafsir pertengahan dengan corak fikihnya serta menganut madzhab Maliki. Sedangkan tafsir *Al-Maraghi* yang tergolong pada tafsir modern dengan corak *al-adabi al-ijmali* dan menganut madzhab Asy-Syafi'i. Hal inilah yang dijadikan kajian penelitian oleh penulis dengan menganalisis dari segi metode dan teori yang digunakan *Al-Thabari*, *Al-Qurthubi* dan *Al-Maraghi* dalam menafsirkan Alquran surat Al-Baqarah ayat 45 dan surat Al-Mu'minun ayat 2.

B. Batasan Masalah

Penelitian yang akan diangkat oleh penulis ialah tentang penafsiran ayat-ayat yang terkait dengan khushyuk dalam salat. Berdasarkan latar belakang yang

¹¹ Kusroni, "Menelusik Sejarah Dan Keberagaman Corak Penafsiran Al Qur'an," *STAI Al Fithrah, Surabaya* 5 no. 2 (2017): 142.

¹² M. Khoirul Hadi, "Karakteristik Tafsir Al Maraghi Dan Penafsiran Tentang Akal," *Ps UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta* 11, no. 1 (2014): 162.

telah diuraikan, maka penulis akan membatasi penelitian pada objek yang dikaji. Khusyuk sendiri dalam Alquran disebutkan sebanyak 17 kali dengan berbagai macam bentuk perubahan kalimat amar, *mudari'* dan lain sebagainya.

Ayat-ayat terkait dengan khusyuk antara lain sebagai berikut surat Ta-Ha ayat 108, surat Al-Hadid ayat 16, surat Al-Isra' ayat 109, surat Al-Baqarah ayat 45, surat Ali-Imran ayat 199, surat Al-Anbiya ayat 90, surat Al-Mu'minun ayat 2, surat Al-Ahzab ayat 35, surat Fussilat ayat 39, surat Asy-Syura ayat 45, surat Al-Qamar ayat 7, surat Al-Hasyr ayat 21, surat Al-Qalam ayat 43, surat Al-Ma'arij ayat 44, surat An-Naziat ayat 9, dan surat Al-Ghasyiyah ayat 2.¹³ Penelitian yang akan dilakukan ini mengambil dari dua surat yang berbeda yaitu Al-Baqarah dan Al-Mu'minun. Hal ini dikarenakan hanya pada dua surat tersebut yang membahas makna khusyuk dalam salat, sedangkan pada surat yang lain ada yang menjelaskan khusyuk ketika mendengarkan bacaan Alquran dan lain sebagainya. Pada pokok pembahasan tafsir *Al-Thabari*, *Al-Qurthubi* dan *Al-Maraghi*, persamaan dan perbedaan tentang khusyuk dalam salat pada QS. Al-Baqarah ayat 45 dan QS. Al-Mu'minun ayat 1-2.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat ditarik rumusan masalah :

1. Bagaimana penafsiran *Al-Thabari* terhadap ayat-ayat tentang salat khusyuk ?
2. Bagaimana penafsiran *Al-Qurthubi* terhadap ayat-ayat tentang salat khusyuk ?
3. Bagaimana penafsiran *Al-Maraghi* terhadap ayat-ayat tentang salat khusyuk ?
4. Apa persamaan atau perbedaan penafsiran *Al-Thabari*, *Al-Qurthubi* dan *Al-Maraghi* terhadap ayat-ayat tentang salat khusyuk ?

¹³ Asimunux, *Quran Dictionary*, versi 0.0.11, English, (2018).

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran *Al-Thabari* terhadap ayat-ayat tentang salat khusyuk
2. Untuk mengetahui penafsiran *Al-Qurthubi* terhadap ayat-ayat tentang salat khusyuk
3. Untuk mengetahui penafsiran *Al-Maraghi* terhadap ayat-ayat tentang salat khusyuk
4. Untuk mengetahui persamaan atau perbedaan penafsiran *Al-Thabari*, *Al-Qurthubi* dan *Al-Maraghi* terhadap ayat-ayat tentang salat khusyuk

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Di antara manfaat hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Bagi penulis, menambah pemahaman, wawasan dan pengembangan diri sehingga bisa meningkatkan ibadah salat dengan khusyuk dan merasakan dampaknya bagi kehidupan.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan ilmu pengetahuan pada bidang jurusan yang berkaitan dengan keagamaan, khususnya agama Islam seperti Ilmu Alquran dan Tafsir, Pendidikan Agama Islam maupun Hukum Islam.
3. Bagi masyarakat umum penelitian diharapkan bisa menambah kekhusyukan dalam melakukan ibadah salat serta memperoleh dampaknya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kajian Literatur

Alquran sebagai kitab suci umat agama Islam, yang mana kitab suci Alquran ini menjadi pedoman hidup bagi pemeluk agama Allah. Dalam kitab suci Alquran terdiri dari kumpulan ayat-ayat dari berbagai macam surat yang ada, terdapat banyak sekali ayat-ayat yang perlu pemahaman lebih dalam untuk mendapatkan intisarinya. Cara menyingkap makna dalam Alquranpun sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah hingga sekarang.

Penelitian atau karya ilmiah yang berkaitan dengan khusyuk sudah pernah dilakukan beberapa kali, diantaranya adalah sebagai berikut :

“Khusyuk dalam Salat (Perbandingan Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Munir)” yang di tulis oleh Rinawi tahun 2009. Skripsi yang diajukan kepada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi tersebut, penulis hanya memfokuskan pembahasan tentang khusyuk dalam salat saja, dengan melakukan kajian perbandingan penafsiran antara Rasyid Ridha dan Wahbah Zuhayli.¹⁴

Sebuah skripsi yang ditulis oleh Mardianto dengan judul “*Urgensi Shalat Khusyuk (Kajian Tafsir Tahlili pada QS. al Mu'minun/23: 1-2)*”, Jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar. Pada skripsi ini, Mardianto hanya memfokuskan pembahasan khusyuk pada surat Al-Mu'minun ayat 1-2 secara luas sesuai dengan judul yang diangkat, yaitu urgensi salat khusyuk.¹⁵ Pada penelitian tersebut, disimpulkan bahwa khusyuk

¹⁴ Rinawi, “Khusyuk Dalam Sholat (Perbandingan Tafsir Al Manar dan Tafsir Al Munir)” (Skripsi, Fak. Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel, 2009), 12.

¹⁵ Mardainto, “Urgensi Shalat Khusyuk’ (Kajian Tahlili pada QS. Al Mu'minun/23 : 1-2)” (Skripsi, Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2014), 88.

merupakan faktor terpenting dalam salat, karena khusyuk adalah ruhnya salat dan akan sia-sia bagi seseorang yang melakukan salat tanpa adanya kekhusyukan.

Tesis yang ditulis oleh M Zikri dengan judul "*Term al-Khusyuk dalam Al-Quran: Kajian Semantik*". Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Dalam Tesis tersebut kata khusyuk di dalam Alquran diteliti berdasarkan pendekatan Semantik yang mana dengan penelitian tersebut bisa lebih memahami makna kata khusyuk dan makna relasional dari kata tersebut dalam Alquran. Adapun kesimpulan yang muncul dari tesis ada beberapa makna khusyuk dengan hal dasar, antara lain adalah hubungan Tuhan dan manusia, ibadah, fitrah manusia, dan ke-khannifan manusia kepada arah yang benar.¹⁶

Tesis yang ditulis oleh Aizul Maulana dengan judul yang diangkat "*Makna Khusyuk Dalam Al Quran (Studi Tafsir Tematik)*", Program studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Pada tesis tersebut, pembahasan tentang khusyuk masih sangat luas dan belum terfokus pada masalah khusyuk dalam salat.¹⁷

Skripsi yang disusun oleh Tati Siti Syarifah dengan judul "*Hubungan Antara Khusyuk Dalam Menjalankan Shalat Dengan Optimisme Santri*". Program Studi Psikologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Pada skripsi ini, Tati Siti Syarifah hanya membahas hubungan antara khusyuk terhadap optimisme santri. Dalam

¹⁶ M. Zikri, "Term Khusyuk dalam Al Quran : Kajian Semantik" (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

¹⁷ Aizul Maulana, "Makna Khusyuk Dalam Al Qur'an (Studi Tafsir Tematik)" (Tesis, Prodi. Ilmu Alquran dan Tafsir Pascasarjana IAIN Surakarta, 2018), 111.

kesimpulannya menjelaskan bahwa kekhusyukan tidak berpengaruh terhadap optimisme yang dimiliki oleh santri.¹⁸

Penelitian yang sudah dilakukan seperti yang terurai, berdasarkan hal tersebut hingga saat ini belum ditemukan adanya penelitian yang membahas tentang khusyuk dalam salat dengan kajian studi komparatif tafsir *Al-Thabari*, *Al-Qurthubi* dan *Al-Maraghi* pada Surat Al-Baqarah ayat 45 dan Surat Al-Mu'minin ayat 1-2. Khusyuk yang dibahas pada penelitian sebelumnya, kebanyakan mengkaji pada aspek-aspek umum dari khusyuk saja. Pada penelitian yang akan dilakukan kedepannya, penulis ingin lebih mendalami tentang khusyuk dalam salat dengan metode perbandingan terhadap 3 pendapat mufasir, yakni *Al-Thabari*, *Al-Qurthubi* dan *Al-Maraghi*.

G. Penjelasan Judul

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang berkaitan dengan khusyuk dalam salat, maka penulis mengangkat judul “Khusyuk Dalam Salat (Studi Komparatif Tafsir *Al-Thabari*, *Al-Qurthubi* Dan *Al-Maraghi*)”. Ada beberapa kata yang menjadi sorotan dalam judul yang diajukan, yaitu Khusyuk dan Salat. Beberapa penjelasan yang akan dipaparkan dari judul penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Khusyuk

Kata Khusyuk secara bahasa, berasal dari kata *khasya'a* - *yakhsya'u* - *khushuu'an*, atau *ikhtasya'a* dan *takhasysya'a* yang artinya memusatkan penglihatan pada bumi dan memejamkan mata, atau meringankan suara ketika salat. Arti khusyuk lebih dekat dengan *khudlu'* yaitu tunduk, dan *takhasysya'a*

¹⁸ Tati Siti Syarifah, “Hubungan Antara Khusyuk Dalam Menjalankan Shalat Dengan Optimisme Santri” (Skripsi, Fak. Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2014), 63.

yaitu membuat diri menjadi khusyuk. Sedangkan khusyuk menurut istilah *syara'* adalah keadaan jiwa yang tenang dan tawadu (rendah hati), yang kemudian pengaruh khusyuk di hati tadi akan menjadi tampak pada anggota tubuh lainnya.¹⁹

Pengertian khusyuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sungguh-sungguh; penuh penyerahan dan kebulatan hati; penuh kerendahan hati; tujuan; niat.²⁰ Sedangkan menurut bahasa khusyuk artinya tunduk; rendah dan takluk. Menurut istilah khusyuk adalah ketenangan hati dan keengganannya mengarah kepada kedurhakaan.²¹ Khusyuk sendiri memiliki arti sebuah tekad yang sungguh-sungguh dengan kerendahan hati yang kemudian sifat tersebut tercermin pada perilaku nyata dan keinginan menghindari kemungkaran. Kata khusyuk dalam Alquran bisa ditemukan sebanyak 17 kali pada surat dan ayat yang berbeda-beda, dengan pemahaman kata yang berbeda pula.²²

2. Salat

Kata salat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti, rukun Islam kedua, berupa ibadah kepada Allah swt, yang wajib dilakukan oleh setiap muslim mukalaf, dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, dilengkapi dengan syarat, rukun, gerakan dan bacaan tertentu; doa kepada Allah.²³

¹⁹ Imam Musbikin, *Rahasia Sholat Khusyu'* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), 3–4.

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 207.

²¹ Ahsin W Al Hafidz, *Kamus Ilmu Al Quran* (Jakarta: Amzah, 2008), 158–59.

²² Wahbah Zuhili, *Buku Pintar Al Quran Seven in One*, trans. oleh Imam Ghazali Masykur, et al (Jakarta Timur: Almahira, 2009), 692.

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 866.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka) karena sasaran penulis ini adalah *literature-literature* yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu beberapa kitab-kitab tafsir yang menjelaskan tentang tema yang diangkat dalam penelitian ini. Karena jenis penelitian ini adalah *library research*, maka teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi literatur. Artinya data data yang dijadikan rujukan penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, kitab dan lain sebagainya.²⁴

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode komparatif atau sering disebut juga dengan metode *muqarran*. Metode *muqarran* atau komparatif adalah suatu teknik penafsiran Alquran dengan cara membandingkan suatu ayat dengan ayat yang lain atau hadis maupun pendapat mufasir dengan mufasir lainnya.²⁵ Metode komparatif memiliki tiga bentuk perbandingan, yaitu 1) membandingkan teks ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dalam satu kasus yang sama atau diduga sama; 2) membandingkan ayat Alquran dengan hadis Nabi yang pada lahirnya antara keduanya terlihat bertentangan; dan 3) membandingkan berbagai pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.²⁶ Maka dalam penelitian ini penulis akan menggunakan bentuk ketiga dari

²⁴ Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (TK: Alpha, 1997), 144.

²⁵ Kadar M Yusuf, *Studi Alquran* (Jakarta: Amzah, 2009), 144.

²⁶ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al Quran* (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2011), 59.

metode komparatif, yaitu membandingkan pendapat mufasir dengan mufasir yang lain untuk mengkaji surat Al-Baqarah ayat 45 dan Al-Mu'minun ayat 1-2, dengan ulama tafsirnya yakni imam *Al-Thabari*, *Al-Qurthubi* dan *Al-Maraghi*.

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) yang mana penulis adalah sebagai kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *trigulasi* atau gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²⁷

Langkah-langkah metodologi komparatif atau *muqarran* adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan tokoh-tokoh yang akan dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian, yaitu *Al-Thabari* dengan tafsirnya *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān* yang sering disebut dengan tafsir *Al-Thabari*, *Al-Qurthubi* dengan tafsirnya *Al Jāmi' li ahkam al-Qur'ān wa al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min as Sunnah wa Ayi al Furqan* sering disebut dengan tafsir *Al-Qurthubi* dan *Al-Maraghi* dengan kitab tafsirnya *Al-Maraghi*, pada QS. Al-Baqarah ayat 45 dan QS. Al-Mu'minun ayat 1-2.
- b. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan, seperti penafsiran surat Al-Baqarah ayat 45 dan Al-Mu'minun ayat 1-2 menurut ketiga mufasir yang sudah ditentukan

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 3.

- c. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep, seperti masa hidup ketiga mufasir, metode yang digunakan dalam melakukan penafsiran, corak penafsiran dan lain sebagainya.
- d. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, mazhab atau corak penafsiran. Pada penelitian ini penulis akan menunjukkan kekhasan dari mufasir *Al-Thabari*, *Al-Qurthubi* dan *Al-Maraghi* yang memiliki corak maupun metode penafsiran dan masa hidup yang berbeda pada ketiganya.
- e. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis terhadap pemikiran tokoh yang diteliti. Terkhusus penafsiran surat Al-Baqarah ayat 45 dan Al-Mu'minun ayat 1-2 tentang khusyuk dalam salat pada kitab tafsir karya *Al-Thabari*, *Al-Qurthubi* dan *Al-Maraghi*.
- f. Membuat kesimpulan secara cermat sebagai jawaban rumusan masalah,²⁸ yakni perbandingan antara ketiga mufasir tentang khusyuk dalam salat terkhusus penafsiran surat Al-Baqarah ayat 45 dan Al-Mu'minun ayat 1-2 pada kitab tafsir masing-masing mufasir.

3. Sumber Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini seperti data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh penulis dari sumber pertama atau objek penelitian yang dilakukan. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi seperti artikel, literatur, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang

²⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 137.

dilakukan.²⁹ Sumber data yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah kitab tafsir sang tokoh yaitu *Al-Thabari* dengan tafsirnya *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, *Al-Qurthubi* dengan tafsirnya *Al Jāmi' li ahkam al Qur'ān wa al Mubayyin Lima Tadhammanahu Min as Sunnah wa Ayi al Furqan* dan *Al-Maraghi* dengan kitab tafsirnya *Al-Maraghi* yang dikaji terkhusus pada QS. Al-Baqarah ayat 45 dan QS. Al-Mu'minun ayat 1-2.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang akan digunakan penulis dalam penelitian adalah kitab atau buku yang dirasa bisa membantu atau berkaitan dengan kajian yang akan dilakukan. Kitab atau buku yang akan diperlukan dalam melakukan penelitian diantaranya adalah buku-buku, kitab atau artikel yang membahas tentang khusyuk dalam salat seperti *Rahasia Salat Khusyuk* karya Imam Musbikin, buku-buku yang memuat tentang khusyuk dan literatur lainnya yang berkaitan dengan kajian penelitian.

4. Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data penelitian ini semua diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.³⁰ Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 243.

yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain.³¹ Langkah-langkah yang akan penulis lakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³²

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, diperoleh data dari kitab tafsir *Al-Thabari*, *Al-Qurthubi* dan *Al-Maraghi*, kemudain penulis akan memfokuskan penelitian terhadap penafsiran ayat Alquran pada kajian surat Al-Baqarah ayat 45 dan Al-Mu'minin ayat 1-2. Sehingga penelitian akan terfokus pada pembahasan khushyuk dalam salat. Penulis juga memperoleh data dari buku-buku ataupun artikel jurnal yang terkait dengan penelitian.

b. Penyajian Data (*Display*)

Langkah selanjutnya yang akan penulis lakukan adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dalam teks yang bersifat naratif.³³ Penelitian yang akan penulis lakukan ialah mengomparatifkan tafsir *Al-Thabari*, *Al-Qurthubi* dan *Al-Maraghi*

³¹ *Ibid.*, 244.

³² *Ibid.*, 247.

³³ *Ibid.*, 249.

pada penafsiran surat Al-Baqarah ayat 45 dan surat Al-Mu'minin ayat 1-2.

Kemudian langkah-langkah yang akan penulis lakukan adalah :

- 1) Kajian analisis fokus terhadap penelitian tafsir *Al-Thabari*, *Al-Qurthubi* dan *Al-Maraghi* pada surat Al Baqarah ayat 45 dan surat Al Mu'minin ayat 1-2.
- 2) Menelusuri latar belakang turunnya ayat tersebut (*Asbāb al-Nuzūl*).
- 3) Memberikan penjelasan terhadap data sesuai dengan penafsiran yang telah dikemukakan oleh mufasir dalam kitabnya masing-masing, berkenaan dengan kajian yang akan diteliti.
- 4) Menganalisis makna ayat dengan tujuan untuk menemukan persamaan ataupun perbedaan pemikiran *Al-Thabari*, *Al-Qurthubi* dan *Al-Maraghi* pada penafsiran surat-Al Baqarah ayat 45 dan surat Al-Mu'minin ayat 1-2.
- 5) Mencari korelasi atau hubungan antar ayat maupun surat (*munāsabah*). Antara ayat dengan ayat dari surat yang lain dari segi maknanya, maupun antara ayat yang terletak berdampingan, baik itu sebagai penguat ataupun penjelas.

c. Verifikasi (*Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.³⁴ Langkah terakhir yang akan penulis lakukan adalah menarik kesimpulan mengenai kajian yang telah diteliti tentang perbandingan tafsir *Al-Thabari*, *Al-Qurthubi* dan *Al-Maraghi* pada surat Al-Baqarah ayat 45 dan surat Al-Mu'minin ayat 1-2. Kemudian

³⁴ *Ibid.*, 253.

menyimpulkan secara keseluruhan isi penelitian, sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dipertanyakan.

I. Sistematika Penulisan

Rangka rasionalisasi kajian penelitian yang akan dilakukan, maka sistematika yang akan disusun oleh penulis ialah sebagai berikut :

Bab 1, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian literatur, penjelasan judul, dan metode penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan arah supaya penelitian yang akan dilakukan tetap konsisten sistematis sesuai dengan rencana.

Bab II, berisi landasan teori yang memuat teori-teori yang membahas tentang khushyuk dalam salat dan metode yang digunakan dalam penelitian, seperti pengertian khushyuk, pandangan ulama tentang khushyuk dalam salat, urgensi khushyuk dalam salat, pengertian metode komparatif, langkah-langkah yang harus dilakukan serta kelebihan dan kekurangan dari metode komparatif.

Bab III, berisi tentang biografi para mufasir *Al-Thabari*, *Al-Qurthubi* dan *Al-Maraghi* serta pemikiran-pemikirannya.

Bab IV, merupakan analisa tentang penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 45 dan QS. Al-Mu'minun ayat 1-2 serta membandingkan penafsiran-penafsiran tentang ayat tersebut.

Bab V adalah penutup berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, saran-saran penelitian yang muncul setelah proses penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Khusyuk

Pembahasan materi dalam konsep khusyuk terdiri dari beberapa kajian, seperti pengertian dari khusyuk, khusyuk dalam salat dan urgensi khusyuk dalam salat, diantara penjelasannya sebagai berikut :

1. Pengertian Khusyuk

Khusyuk secara bahasa, berasal dari kata *khasya'a* – *yakhsya'u* – *khusyuu'an*, atau *ikhtasya'a* dan *takhasysya'a* yang artinya memusatkan penglihatan pada bumi dan memejamkan mata, atau meringankan suara ketika salat. Atau khusyuk dapat pula diartikan dengan tunduk, rendah hati, takluk, mendekati tunduk hati atau badan.¹ Dalam kamus bahasa arab khusyuk berarti rendah hati, dengan aksara arab خاشع خاشع يخشع.² Sedangkan pengertian khusyuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sungguh-sungguh; penuh penyerahan dan kebulatan hati; penuh kerendahan hati; tujuan; niat. Menurut etimologi khusyuk artinya tunduk; rendah dan takluk.³

Menurut istilah *syara'* khusyuk adalah keadaan jiwa yang tenang dan tawadu (rendah hati), yang kemudian pengaruh khusyuk di hati tadi akan menjadi tampak pada anggota tubuh lainnya. Secara terminologi khusyuk

¹ Musbikin, *Rahasia Sholat Khusyuk*, 3.

² Fathoni Alkhalil Atho'illah, *Kamus Akbar Bahasa Arab Indonesia-Arab* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 699.

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 207.

adalah ketenangan hati dan keengganannya mengarah kepada kedurhakaan.⁴ Arti khusyuk lebih dekat dengan *khudlu'* yaitu tunduk, dan *takhasysya'a* yaitu membuat diri menjadi khusyuk.

Imam Qatadah mengatakan bahwa khusyuk tempatnya di hati, yaitu rasa takut dan menahan pandangan ketika salat. Menurut Az-Zujaj seseorang dikatakan khusyuk apabila tampak padanya kerendahan hati dan tunduk ketika salat. Sedangkan Al-Junaid menjelaskan makna khusyuk sebagai kerendahan hati untuk zat yang Maha Mengetahui perkara gaib. Ibn Qayyim dalam kitabnya *madaariku as-Salikiin* menerangkan khusyuk adalah hadirnya hati kepada Allah dengan ketundukan dan kerendahan hati. Sementara Ibnu Rajab dalam kitabnya *Al-Khusyuk Fi as-Shalah* menerangkan asal sifat khusyuk adalah kelembutan, ketenangan, ketundukan, dan kerendahan diri dalam hati manusia (kepada Allah). Tatkala hati manusia telah khusyuk, maka semua anggota badan selalu mengikuti hati.⁵

Penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa khusyuk adalah keadaan pasrah diri dan kerendahan hati serta tunduk kepada Allah yang nantinya terpancar lewat sikap maupun sifat, sehingga melahirkan ketenangan dan kelembutan dalam jiwa.

2. Khusyuk dalam Salat

Khusyuk dalam salat diartikan sebagai sebab rasa cinta seorang hamba kepada Allah sehingga mampu menghadirkan hati ketika melaksanakan salat, meninggikan derajat-Nya, merasa takut terhadap siksa yang diberikan-Nya,

⁴ Mahmud Badi', *Rahasia Meraih Kekhusyuan Shalat*, trans. oleh Abdul Somad dan Abdurrahim Ahmad (Jakarta: Kenza Publishing, 2011), 159.

⁵ Syafri Muhammad Noor, *Khusyuk dalam Shalat* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 10.

berharap akan pahala dan merasa dekat kepada-Nya, dan itu menimbulkan ketenangan hati, jiwa serta tunduknya diri kepada Allah juga paham dari semua tindakan dan perkataan dalam salat dari awal hingga akhir.⁶ Berikut ayat-ayat yang berkenaan dengan khusyuk :

- a. Khusyuk berarti tidak menjual ayat-ayat Allah, pada surat Ali-Imran ayat 199

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا
 أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ
 أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya :

“ dan Sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah Amat cepat perhitungan-Nya.”⁷

- b. Khusyuk dalam salat, pada surat Al-Mu'minun ayat 1-2 dan Al-Baqarah ayat 45

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Artinya :

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya,”⁸

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya :

⁶ Badi', *Rahasia Meraih Kekhusyuan Shalat*, 1.

⁷ Departemen Agama RI, *Robbani Alquran Perkata*, Tajwid Warna, 77.

⁸ *Ibid.*, 343.

*“Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk,”*⁹

- c. Khusyuk dalam pandangan berarti tunduk dan rendah kepada Allah, pada surat An-Nazi’at ayat 9, surat Al-Hasyr ayat 21 dan surat Al-Qamar ayat 7

أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ

Artinya :

*“pandangannya tunduk.”*¹⁰

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنَاسٍ لِّعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :

*“kalau Sekiranya Kami turunkan Alquran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.”*¹¹

خُشِعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ

Artinya :

*“sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan.”*¹²

- d. Khusyuk karena terhina, pada surat Asy-Syuura ayat 45, surat Al-Qalam ayat 43 dan surat Al-Ma’arij ayat 44

⁹ *Ibid.*, 8.

¹⁰ *Ibid.*, 584.

¹¹ *Ibid.*, 549.

¹² *Ibid.*, 530.

وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَاشِعِينَ مِنَ الذُّلِّ يَنْظُرُونَ مِنْ طَرْفٍ
 خَفِيِّ ۗ وَقَالَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا
 أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ
 مُّقِيمٍ

Artinya :

“dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam Keadaan tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. dan orang-orang yang beriman berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada dalam azab yang kekal.”¹³

خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۗ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى
 السُّجُودِ وَهُمْ سَالِمُونَ

Artinya :

“(dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. dan Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam Keadaan sejahtera.”¹⁴

ۗ اشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۗ ذَٰلِكَ الْيَوْمَ الَّذِي كَانُوا
 يُوعَدُونَ

Artinya :

“dalam Keadaan mereka menekurkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka.”¹⁵

e. Khusyuk berarti lunak dan lembut hatinya, pada surat Al-Hadid ayat 16¹⁶

¹³ Ibid., 489.

¹⁴ Ibid., 567.

¹⁵ Ibid., 571.

¹⁶ Ibid., 252

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنْ
الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ
الْأَمَدُ فَفَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya :

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.”¹⁷

f. Khusyuk pada suara, terdapat dalam surat TaHa ayat 108

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ ۖ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ
لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا

Artinya :

“pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahkan semua suara kepada Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja.”¹⁸

g. Khusyuk pada badan, terdapat dalam surat Al-Ghasyiyah ayat 2¹⁹

وُجُوهُهُ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ

Artinya :

“banyak muka pada hari itu tunduk terhina,”²⁰

h. Khusyuk saat mendengarkan ayat Alquran, pada surat Al-Isra’ ayat 109

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا

Artinya :

¹⁷ Departemen Agama RI, *Robbani Alquran Perkata*, Tajwid Warna, 540.

¹⁸ *Ibid.*, 320.

¹⁹ *Ibid.*, 4

²⁰ Departemen Agama RI, *Robbani Alquran Perkata*, Tajwid Warna, 593.

“dan mereka menyingkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk.”²¹

- i. Khusyuk dalam ketaatan dan berdoa, pada surat Al-Anbiya ayat 90

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا
 يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۗ وَكَانُوا لَنَا
 خَاشِعِينَ

Artinya :

“Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada kami.”²²

- j. Khusyuk dalam merendahkan diri kepada Allah, pada surat Al-Ahzab ayat

35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ
 وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ
 وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ
 وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا
 وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya :

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-

²¹ Ibid., 294.

²² Ibid., 330.

laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."²³

k. Khusyuk pada surat Fushshilat ayat 39

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْتَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ
 اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۗ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُخْيِي الْمَوْتَى ۗ إِنَّهُ عَلَىٰ
 كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya :

*“dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kau Lihat bumi kering dan gersang, Maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya, pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*²⁴

1) Sebab-sebab Khusyuk

- a) Adanya iman yang benar lagi kuat terhadap keutamaan di akhirat dan dunia jika beribadah dengan khusyuk, yaitu merasa aman, tenang dan lega jiwanya dalam segala hal.
- b) Perbanyak istigfar, zikir dan membaca Alquran, sehingga hati menjadi tenang.
- c) Meneguhkan tekad melawan setan dalam upayanya merusak konsentrasi saat melaksanakan salat.
- d) Selalu bermuhasabah diri dari ucapan dan keyakinan maupun perbuatan yang tidak baik.

²³ *Ibid.*, 423.

²⁴ *Ibid.*, 482.

- e) Mengerti dengan sepenuh hati perkataan yang dilantunkan ketika salat dan pandangan tertuju pada tempat sujud dengan perasaan takut kepada Allah.²⁵

2) Tata Cara Khusyuk dalam Salat

- a) Senantiasa ingat akan kematian.
- b) Memikirkan makna dari seluruh bacaan yang ada dalam salat.
- c) Meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat.
- d) Tidak banyak tertawa, karena dalam hadis Rasul dijelaskan bahwa banyak tertawa dapat mematikan hati.
- e) Mengambil pekerjaan yang sesuai, seperti dilihat dari kehalalannya, tidak menyita waktu salat, dan tidak terlalu melelehkan sehingga ketika salat bisa menghadirkan hati yang khusyuk.
- f) Tidak melupakan akhirat karena urusan dunia.
- g) Perbanyak doa dan membaca Alquran sesuai ajaran Nabi Muhammad.
- h) Segera melaksanakan salat jika azan berkumandang.
- i) Meluruskan dan merapikan barisan jika salat berjamaah.²⁶

3) Tanda-tanda Khusyuk dalam Salat

- a) Tangan bersedekap dengan benar.
- b) Pandangan tertuju pada tempat sujud sehingga bisa meningkatkan konsentrasi.
- c) Senantiasa tenang, tidak banyak menoleh, bergerak maupun bermain-main dalam salat yang ditunaikan.²⁷

²⁵ *Ibid.*, 35

²⁶ *Ibid.*, 90

²⁷ *Ibid.*, 10

3. Urgensi Khushyuk dalam Salat

Menghadapkan jasmani serta rohani juga berserah diri sepenuhnya kepada Allah adalah inti dari salat. Apabila hati seorang hamba sudah menjadi khushyuk, maka tidak dipungkiri semua anggota badan yang dimiliki akan menjadi khushyuk pula.²⁸ Dengan begitu akan melahirkan akhlak dan budi pekerti yang baik. Berikut ini ciri-ciri orang yang khushyuk dalam salatnya, antara lain :

- 1) Konsisten dalam menjaga waktu, sehingga segala perbuatan maupun ucapannya tidak sia-sia dan terhindar dari maksiat.
- 2) Memiliki niat yang ikhlas dalam segala hal, sehingga terhindar dari rasa kecewa baik dalam hal pujian maupun cacian.
- 3) Menyukai kebersihan, sebab dalam Islam ketika hendak beribadah senantiasa dianjurkan untuk membersihkan diri dari hadas kecil maupun besar.
- 4) Disiplin waktu dan tertib dalam segala aturan.
- 5) *Tuma'nīnah* dan senantiasa tenang.
- 6) Memiliki sifat rendah hati dan tawadu.
- 7) Terhindar dari perbuatan keji ataupun mungkar, sehingga tidak merugikan orang lain.²⁹

Kenikmatan dunia dan pahala akhirat merupakan salah satu buah dari salat secara khushyuk serta konsentrasi, jika hal itu dilakukan secara terus-menerus akan memberikan pengaruh positif pada sisi rohani dan dapat melatih

²⁸ *Ibid.*, 7

²⁹ *Ibid.*, 12

kefokusan yang akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Maka ada beberapa manfaat khusyuk dalam salat, antara lain sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kemampuan untuk berkonsentrasi.
- b. Memperoleh kesejukan dan rasa nyaman dalam hati.
- c. Mendapatkan kesucian diri, baik lahir maupun batin.
- d. Dapat menentramkan dan menguatkan jiwa dari persoalan-persoalan kehidupan.
- e. Terhindar dari perbuatan dan perkataan tidak berguna yang menjauhkan diri dari mengingat Allah.
- f. Perantara rasa syukur terhadap nikmat-nikmat yang diberikan Allah.
- g. Menumbuhkan sifat tawadu dan rendah diri pada seseorang.
- h. Menghantarkan pengetahuan yang sesungguhnya serta kemauan untuk terus beribadah kepada Allah.
- i. Mendapatkan pertolongan dari Allah dalam menghadapi masalah kehidupan.³¹

B. Metode Komparatif (*Muqarran*)

1. Pengertian Metode Komparatif (*Muqarran*)

Secara etimologi *muqarran* artinya perbandingan, sedangkan secara terminologi metode komparatif (*muqarran*) adalah teknik atau metode penafsiran ayat Alquran dengan cara membandingkan hasil tafsir atau

³⁰ Madyo Wratsongko, *Menyingkap Rahasia Gerakan Shalat* (Cimahi: Azzam Publishing, 2007), 5.

³¹ *Ibid.*, 22

pemikiran seorang mufasir dengan mufasir yang lain terkait penafsiran ayat-ayat Alquran.³²

Menurut Abd. Al-Hay al-Farmawi dalam kitabnya *Al-Bidayah fi At-Tafsir Al-Maudhui'* mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir *muqarran* adalah penjelasan ayat-ayat Alquran yang sudah ditulis oleh beberapa mufasir yang ada.³³ Ali Hasan Al-'Aridl menjelaskan bahwa metode *muqarran* ialah cara penafsiran yang dilakukan oleh seorang mufasir dengan mengambil beberapa ayat dalam Alquran kemudian menyatakan hasil penafsiran para ulama terkait ayat-ayat Alquran yang diambil baik itu dari ulama *khālaf* maupun salaf yang memunculkan kekhasan masing-masing ulama dan membandingkan perbedaan yang ada.³⁴

Metode komparatif atau *muqarran* berdasarkan penjelasan berarti metode atau cara penafsiran ayat-ayat Alquran dengan membandingkan beberapa ayat yang diambil maupun penafsiran antara mufasir satu dengan mufasir lainnya dengan membandingkan kekhasan masing-masing sehingga muncul perbedaan atau persamaan pemikiran terkait ayat-ayat Alquran yang dikaji ataupun ditafsirkan.

2. Ruang Lingkup Metode Komparatif (*Muqarran*)

Para mufasir tidak memiliki perbedaan pendapat mengenai metode komparatif (*muqarran*). Metode ini juga memiliki wilayah kajian dan ruang lingkup yang luas, tidak hanya terbatas pada ayat-ayat Alquran saja.³⁵ Ada tiga

³² M Yusuf, *Studi Alquran*, 144.

³³ Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 278.

³⁴ Syahrin Pasaribu, *Metode Muqarran Dalam Alquran*, vol. 9, 2020, 44.

³⁵ Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy: Suatu Pengantar*, trans. oleh Surya A Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 31.

aspek yang bisa dibahas dengan menggunakan metode ini yaitu perbandingan ayat Alquran dengan ayat Alquran, perbandingan ayat Alquran dengan hadis dan perbandingan sejumlah pendapat mufasir. Pada masing-masing aspek memiliki kajian dan ruang lingkup yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.³⁶

Wilayah kajian ayat dengan ayat dalam Alquran yang mempunyai kemiripan atau kesamaan redaksi, berkaitan dengan konteks dan konotasi kandungan ayatnya. Kemudian ditinjau dari aspek *asbāb al-nuzūl* serta situasi kondisi umat saat ayat diturunkan juga meninjau pendapat para ulama sehingga memunculkan adanya perbedaan. Sedangkan pada aspek kedua, perbandingan ayat dengan hadis yang nampaknya memiliki makna yang bertentangan tetapi pada dasarnya tidak. Pada aspek terakhir yakni perbandingan pendapat sejumlah mufasir yang memiliki cakupan ruang lingkup yang sangat luas. Perbandingan tidak hanya terfokus pada ayat-ayat yang hampir sama, melainkan mencakup seluruh ayat yang ada dalam Alquran. Kajian yang dibahas meliputi berbagai permasalahan mulai dari kandungan ayat, *munāsabah* ayat dengan ayat ataupun ayat dengan surat. Akan tetapi yang menjadi fokus pembahasannya ialah perbandingan pendapat dari para mufasir terkait ayat yang menjadi objek kajian.³⁷

3. Langkah-langkah Metode Komparatif (*Muqarran*)

Metode komparatif memiliki tiga bentuk penafsiran, yaitu membandingkan ayat Alquran dengan ayat Alquran, membandingkan ayat Alquran dengan hadis dan membandingkan pendapat ulama tafsir dengan

³⁶ *Ibid.*, 60

³⁷ *Ibid.*, 62

ulama tafsir yang lain untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran. Sedangkan langkah-langkah penafsiran dari ketiga bentuk tersebut berbeda-beda, yakni sebagai berikut :

a. Perbandingan ayat dengan ayat

- 1) Mengumpulkan dan mengidentifikasi ayat-ayat yang mirip dalam Alquran.
- 2) Membandingkan ayat yang terpilih, dalam ayat dengan redaksi hampir sama menjelaskan dua kasus yang berbeda atau suatu kasus yang sama.
- 3) Lakukan analisis terhadap ayat, dalam redaksi yang hampir serupa bagaimana perbedaan yang ada.
- 4) Membandingkan pemikiran sejumlah mufasir pada ayat yang menjadi objek kajian.³⁸

b. Perbandingan ayat dengan hadis

- 1) Riset terhadap ayat-ayat yang memiliki perbedaan lahirnya dengan hadis.
- 2) Menganalisis dan membandingkan pertentangan yang muncul pada ayat dan hadis yang dibahas.
- 3) Membandingkan penafsiran beberapa ulama tafsir terkait ayat dan hadis yang sedang dikaji.

c. Perbandingan pendapat sejumlah mufasir

- 1) Mengumpulkan ayat-ayat dalam Alquran yang akan menjadi objek kajian.

³⁸ *Ibid.*, 64

- 2) Melakukan riset terhadap penafsiran ayat yang dikaji pada beberapa ulama tafsir.
- 3) Membandingkan pemikiran-pemikiran mufasir agar bisa memunculkan informasi terkait dengan kecenderungan, sudut pandang maupun karakter yang dimiliki masing-masing mufasir.³⁹

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Komparatif (*Muqarran*)

Aplikasi metode komparatif (*muqarran*) dalam sebuah penelitian selalu diiringi dengan beberapa kelebihan maupun kekurangan. Hal semacam ini sangat wajar terjadi pada sebuah metode yang digunakan. Beberapa kelebihan yang bisa didapat ketika menggunakan metode komparatif (*muqarran*) diantaranya adalah bersifat objektif, kritis, dan berwawasan luas karena banyak membandingkan pendapat-pendapat mufasir, ayat dengan hadis maupun ayat Alquran dengan ayat Alquran itu sendiri.⁴⁰

Maka dalam penerapan metode yang digunakan akan mendapati banyak pendapat yang berbeda-beda ataupun sama, sehingga dalam menentukan hasil penelitian tidak berdasarkan sudut pandang satu orang saja dan bersifat objektif serta kritis. Dengan begitu akan mendapatkan ilmu dan wawasan yang lebih banyak karena adanya perbandingan beberapa pendapat.

Kekurangan yang ada pada metode ini yaitu lebih terfokus pada perbandingan daripada pemecahan masalah, sehingga kurang tepat digunakan untuk memberikan solusi masalah dalam masyarakat. Kemudian kesannya lebih banyak meneliti penafsiran atau pemikiran para mufasir yang ada ketimbang menghasilkan penafsiran-penafsiran yang baru. Kurang cocok bagi

³⁹ *Ibid.*, 65

⁴⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009), 114.

pemula yang belajar tafsir karena banyaknya pendapat dari beberapa mufasir yang bisa mengakibatkan kebingungan.⁴¹

⁴¹ *Ibid.*, 46

BAB III

BIOGRAFI MUFASIR

A. Imam *Al-Thabari*

1. Riwayat Hidup

Imam *Al-Thabari* memiliki nama lengkap *Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid bin Katsir Abu Ja'far Al-Thabari*, berasal dari daerah Amil. Imam *Al-Thabari* lahir pada tahun 224 H di Bagdad dan wafat di daerah yang sama pada tahun 310 H.¹ Beliau mulai menuntut ilmu-ilmu agama sejak beliau di daerahnya sendiri yaitu Amil, kemudian pada umur 7 tahun Imam *Al-Thabari* sudah hafal Alquran dan pada umur 9 tahun beliau sudah menulis hadis.² Semangat yang besar menuntut ilmu agama membawa Imam *Al-Thabari* melakukan perjalanan mencari guru-guru atau ulama-ulama terkemuka di berbagai penjuru negeri.

Beliau pernah melakukan pengembaraan ke negeri Rayy, Basrah, Kufah, Syiria, Bagdad dan Mesir. Ketika di Rayy, Imam *Al-Thabari* berguru kepada Ibn Humayd, Abu Abdillah Muhammad bin Humayd al-Razi. Pada bidang hadis beliau menimba ilmu kepada al-Musanna bin Ibrahim al-Ibili, kemudian Imam *Al-Thabari* melanjutkan pengembaraannya ke Bagdad untuk menemui Ibnu Abdillah Ahmad bin Hanbal. Tetapi hal itu tidak terwujud karena sebelum beliau sampai ke Bagdad, Ibnu Abdillah Ahmad bin Hanbal telah wafat dan hal ini menjadi bukti bahwa semangat membara yang dimiliki Imam *Al-Thabari*

¹ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, trans. oleh Aunur Raafiq El-Mazni (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2019), 477.

² Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, trans. oleh Syahdianor (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 68.

untuk menuntut ilmu tidak diragukan lagi walaupun ketika itu beliau masih berusia 17 tahun.³

Pengembaraan Imam *Al-Thabari* terus berlanjut, di Basrah beliau berguru kepada Muhammad bin ‘Abd A’la al-San’ani (w. 245/859), Muhammad bin Musa al-Harasi (w. 248/862), Abu al-‘As’as Ahmad bin al-Miqdam (w. 253/867) dan Abu al-Jawza’ Ahmad bin Usman (w. 246/860). Sedangkan pada bidang tafsir beliau berguru kepada Humayd bin Mas’adah dan Bisr bin Mu’az al-‘Aqadi (w. akhir 245/859-860),⁴ kemudian di Kufah Imam *Al-Thabari* juga sempat mempelajari bidang tafsir kepada Hannad bin al-Sari (w. 243/857) dan Abu Kuraib Muhammad bin Ala’ al-Hamdani (243 H).

Setelah itu beliau beranjak ke negeri Irak dan kembali serta menetap di Bagdad dalam waktu yang cukup lama. Imam *Al-Thabari* memusatkan perhatiannya pada bidang fikih dan *qirā’ah* (cara baca) dengan gurunya Ahmad bin Yusuf al-Sa’labi, al-Hasan ibn Muhammad al-Sabbah al-Za’farani dan Abi Sa’id al-Astakhari. Selepas dari Bagdad beliau melanjutkan perjalanan ke Syam dan berguru kepada al-Abbas bin al-Walid al-Bairuni. Kemudian memperdalam ilmu gramatika, *qirā’ah* dan sastra (Arab) di berbagai penjuru kota, Hamzah dan Warasy turut andil memberikan ilmu kepada Imam *Al-Thabari*. Keduanya sudah terkenal hingga keluar daerah seperti Bagdad, Mesir, Fustat, Syam dan Beirut.

Perjalanan panjang Imam *Al-Thabari* selanjutnya ialah di Mesir, di sana beliau berguru kepada ulama-ulama terkemuka seperti Muhammad bin Ishak

³ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir *Al-Thabari*, *Tafsir Al-Thabari*, trans. oleh Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk, vol. 1 (Jakarta Timur: Pustaka Azzam, 2008), 9.

⁴ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Tafsir*, ed. oleh A Rofiq (Yogyakarta: TERAS, 2004), 23.

bin Khuzaimah, Muhammad bin Abdullah al-Hakam dan murid-murid Ibn Wahab. Dari sekian banyak guru Imam *Al-Thabari* sebagian memberikan dukungan kepada beliau untuk menghasilkan karya tulis sebuah kitab tafsir antara lain Sufyan ibn 'Uyainah, Waqi ibn al-Jarah, Syu'bah bin al-Hajjaj, Yazid bin Harun dan 'Abd ibn Hamid. Pengembaraan Imam *Al-Thabari* selanjutnya adalah ke kota Thabrasan, kemudian mengajar di Bagdad hingga akhir hayatnya pada hari Ahad akhir Syawal dua hari sebelum bulan Zulka'dah pada tahun 310 H dan dimakamkan di rumahnya sendiri.⁵

Imam *Al-Thabari* sendiri mempunyai banyak sekali murid didikan, diantaranya adalah Ahmad bin Kamil al-Qadhi, Abu Syuaib Abdillah bin Al-Hasan al-Harrani, Abul Qasim Ath-Thabarani, Abu Muhammad Ibnu Zaid al-Qadhi, Abu Bakarr Asy-Syafi'i, Abu Amr Muhammad bin Ahmad bin Hamdan, Abu Ahmad Ibnu Adi, Abu al-Mufadhhdhal Muhammad bin Abdillah asy-Syaibani, Mukhallad bin Ja'far al-Baqrahi, Abdul Ghaffar bin Ubaidillah al-Hudhaibi, Ahmad bin al-Qasim al-Khasysyab, Abu Ja'far bin Ahmad bin Ali al-Katib, Mu'alla bin Said dan masih banyak lagi.⁶

2. Karya-karyanya

Imam *Al-Thabari* memiliki banyak karya pada bidang keilmuan yang berbeda-beda, beberapa karyanya ada yang sudah selesai dan dipublikasikan, ada juga yang baru sebagian lantaran beliau wafat dan belum sempat terselesaikan. Belum ditemukan data berapa jumlah semua karya Imam *Al-*

⁵ Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, 69.

⁶ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, t.t.),

Thabari, sebagian hanya berupa manuskrip. Karya-karyanya antara lain sebagai berikut⁷ :

a. Bidang Hukum

- 1) *Ikhtilâf*
- 2) *Al-Adâr fi al-Uşûl*
- 3) *Adab al-Manâsik*
- 4) *Khafîf* (291-196 H)
- 5) *Basîf* (belum sempurna ditulis)
- 6) *Laţîf al-Qaul fi Ahkâm Syarâ'i al-Islâm* dan sudah diringkas dengan judul *al-Khafif fi Ahkâm Syarâ'i al-Islâm*
- 7) *Radd'alâ Ibn 'Abd al-Hakam* (sekitar 255 H)
- 8) *Mujâz* (belum sempurna ditulis)

b. Bidang Hadis

- 1) *Ibârah al-Ra'ya*
- 2) *Al-Musnad al-Mujarrad*
- 3) *Fadâ'il* (belum sempurna ditulis)
- 4) *Tahzîb* (belum sempurna ditulis)

c. Bidang Alquran

- 1) *Jâmi' al-Bayân fi Tafsîr al-Qurân* (270-290 H)
- 2) *Fasl Bayân fi al-Qirâ'ât*
- 3) *Kitâb al-Qirâ'ât*,

d. Bidang Sejarah

- 1) *Tahzîb al-Âsar*

⁷ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Tafsir*, 24–26.

2) *Târîkh al-Umam wa al-Muluk* (294 H)

3) *Żayl al-Mużayyil* (sesudah 300 H, berisi tentang riwayat sahabat dan tabi'in)

e. Bidang Teologi

1) *Şarîh*

2) *Dalâlah*

3) *Al-Radd'alâ al-Harqusiyyah*

4) *Fadâ'il 'Alî ibn Abî Ṭâlib*

5) *Tabsyîr* atau *al-Basyîr fi Ma'âlim al-Dîn* (tahun 290 H)

6) *Radd'alâ zî al-Aşfar* (sebelum tahun 270 H dan belum sempurna ditulis)

f. Bidang Etika Keagamaan

1) *Fadâ'il* dan *Mujâz*

2) *Adab al-Nufûs al-Jayyidah wa al-Akhlâq al-Nâfisah*

3) *Adab al-Tanzîl*

3. Metode dan Corak Tafsir *Al-Thabari*

Kitab tafsir *Al-Thabari* terdiri dari 30 juz atau jilid besar.⁸ Dalam menafsirkan Alquran Imam *Al-Thabari* menggunakan metode *tahlili*, yakni menafsirkan ayat sesuai dengan urutan mushaf dalam segala aspek dan menjelaskan seluruh makna yang terkandung dalam ayat yang dibahas. Selain itu, *Al-Thabari* juga menggunakan metode sistem *isnād* yang bersandar kepada hadis, pernyataan sahabat dan tabi'in. Sedangkan sumber yang digunakan Imam *Al-Thabari* ialah ayat-ayat Alquran itu sendiri, hadis yang disandarkan

⁸ *Ibid.*, 28.

kepada Nabi Muhammad, pendapat para sahabat, tabi'in, syair Arab dan *sīrah nabawiyyah*, maka tafsir ini tergolong kepada tafsir *bil ma'tsūr*. Tetapi ada beberapa penafsiran Imam *Al-Thabari* yang menggunakan tafsir *bil ra'yi* atau penafsiran yang bersumber dari penalaran (akal).⁹

Imam *Al-Thabari* juga menggunakan pendekatan komparasi kritis yakni menjelaskan semua pendapat atau riwayat berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan, kemudian mentarjihnya. Pada aspek *i'rāb, balāḡah* (segi bahasa) turut digunakan, karena beliau menjadaiakan bahasa Arab sebagai pengangan, sehingga dalam tafsirnya terkadang terdapat syair-syair Arab kuno dan mazhab-mazhab ilmu nahwu. Bahkan terkadang menyebutkan macam-macam *qirā'ah*, selain itu Imam *Al-Thabari* juga menggunakan pendekatan fikih untuk mengambil *istinbāth* ayat yang berkenaan dengan hukum. Ketika menggunakan hadis, Imam *Al-Thabari* selalu mengecek kualitas perawi atau sanad hadis untuk proses tafsirnya. Sedangkan pada riwayat-riwayat *isrāīlīyat* pada tafsirnya, Imam *Al-Thabari* memberi sikap kritis sebelum mencantumkan kisah-kisah tersebut. Pada sisi akidah dan kalam Imam *Al-Thabari* dengan teliti mendiskusikannya, tak jarang beliau memberikan bantahan kepada pandangan sebagian mazhab teologi atau kalam dan memperlihatkan dukungannya kepada *Ahlusunnah wal-Jama'ah*.¹⁰ Kemudian corak kitab tafsir *Al-Thabari* ini termasuk kepada corak fikih, yakni pembahasan lebih dominan pada ayat-ayat hukum sehingga bisa juga disebut sebagai kitab tafsir ahkam. Namun Imam *Al-Thabari* tetap mengkaji ayat-ayat Alquran terkait bidang ilmu yang lain.

⁹ Asep Abdurrohman, "Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jam'ul Al-Bayan fi Ta'wil Al-Quran," *Kordinat Jurnal UIN Jakarta*, 1, 7 (2018): 78, doi:10.15408/kordinat.v17i1.8096.

¹⁰ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, 454.

Pendapat As-Suyuthi, kitab tafsir *Al-Thabari* adalah tafsir yang paling besar dan luas. Imam *Al-Thabari* mengemukakan berbagai pandangan, kemudain menyaring mana yang paling kuat pendapatnya. Kitab ini juga menjelaskan *i'rāb* dan *istinbāth* ayat. Selanjutnya Ibn Khuzaimah mengatakan bahwa beliau sudah melihat tafsir *Al-Thabari* dari awal sampai akhir dan tidak ada yang lebih alim di muka bumi melainkan Muhammad bin Jarir. Kemudian Imam *Al-Qurthubi* berkata tidak pernah dilihat kitab tafsir sebesar karangan Ibn Jarir *Al-Thabari* dan lebih bermanfaat daripada itu.¹¹

Muhammad Ali al-Shabuni mengungkapkan bahwa kitab tafsir Ibn Jarir termasuk tafsir *bil ma'tsūr* yang paling benar, paling angung dan paling banyak mencantumkan pendapat-pendapat sahabat serta tabi'in yang kemudian dianggap sebagai pedoman pertama bagi para ulama tafsir. Manna al-Qattan juga berpendapat bahwa kitab tafsir *Al-Thabari* adalah tafsir yang paling utama dan besar serta menjadi rujukan bagi ulama tafsir *bil ma'tsūr*. Sedangkan Ignaz Goldziher seorang tokoh orientalis menyatakan bahwa di Eropa karya Imam *Al-Thabari* sempat menjadi *masterpiece* (karya besar), sebab kelengkapan informasi dan kerumitan (kompleksitas) materi kajiannya yang menjadikan para sejarawan dan ilmuwan banyak mengambil data-data dari karya tersebut.¹²

4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Al-Thabari*

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada kitab tafsir *Al-Thabari*, antara lain sebagai berikut :

¹¹ Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, 76.

¹² Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Tafsir*, 41.

a. Kelebihan

- 1) Imam *Al-Thabari* merujuk kepada tafsir *bil-ma'tsūr* dari Nabi, sahabat dan tabi'in.
- 2) Berpegang pada periwayatan yang bersanad.
- 3) Peran yang dimiliki Imam *Al-Thabari* dalam megarahkan perkataan-perkataan dan *tarjih*.
- 4) Penyebutan terhadap bentuk-bentuk kaedah bahasa Arab atau *i'rāb*
- 5) Penggalian (*Istinbāth*) hukum syariah dari ayat-ayat Alquran dilakukan dengan teliti.¹³

b. Kekurangan

- 1) Memasukkan perawi dengan nama Abu Ishaq Ka'ab Ibn Mani al-Himyari yang memiliki gelar Kaab al-Ahbar, yakni salah satu tokoh *isrāilīyyat*. Contohnya ketika menafsirkan surat al-Fatihah ayat 1.
- 2) Pesan utama Alquran menjadi samar dengan uraian kesusastraan dan kebahasaan yang bertele-tele.
- 3) Tidak jarang uraian *asbāb al-nuzūl* terkesampingkan, sehingga ayat tersebut seakan turun di tengah-tengah masyarakat tanpa budaya atau bukan pada masa tertentu.
- 4) Tidak ada penjelasan pengelompokan surat Makiyyah dan Madaniyyah.¹⁴

¹³ Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Quran : Studi Kompleksitas Alquran*, trans. oleh Amirul Hasan dan Muhammad Halabi (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 267.

¹⁴ Asep Abdurrohman, "Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jam'ul Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Quran," *Kordinat Jurnal UIN Jakarta*, 1, 7 (2018): 83, doi:10.15408/kordinat.v17i1.8096.

B. Imam *Al-Qurthubi*

1. Riwayat Hidup

Imam *Al-Qurthubi* memiliki nama lengkap *Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi Al-Qurthubi*. Lahir di Cordova, Andalusia dan wafat di Mesir pada tanggal 9 Syawal tahun 671 H malam senin serta dimakamkan di Elmeniya sebelah timur sungai Nil.¹⁵ Seputar informasi yang mazhab yang dianut Imam *Al-Qurthubi* adalah mazhab Maliki.¹⁶

Tempat kelahiran Imam *Al-Qurthubi* menjadi tonggak awal mulanya beliau mempelajari berbagai bidang disiplin keilmuan, seperti bahasa Arab, syair, Alquran, ilmu *balāghah*, ulumul quran. Selain itu beliau juga memperluas pemahamannya tentang ilmu fikih, *qirā'at*, nahwu dan masih banyak lagi. Hingga pada akhirnya Imam *Al-Qurthubi* pergi dan menetap Mesir sampai akhir hayatnya.¹⁷ Beliau dikenal sebagai ulama yang saleh dan mencapai derajat *ma'rifatullāh* serta memiliki sikap zuhud dengan menyibukkan diri pada masalah-masalah akhirat.

Imam *Al-Qurthubi* mendapatkan bimbingan dari para ulama tersohor pada masanya dalam menuntut ilmu, antara lain Al-Syaikh Abu Al-'Abbas Ibn Umar *Al-Qurthubi*, Abu 'Ali al-Hasan Ibn Muhammad Al-Bakri,¹⁸ Abu Muhammad Abul Wahab bin Rawwaj dikenal dengan Ibnu Rawwaj dengan nama asli Zhafir bin Ali bin Fatuh Al-Adzi Al-Iskandarani (w. 648 H) yakni

¹⁵ *Al-Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi*, trans. oleh Fathurrahman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), xv.

¹⁶ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Tafsir*, 65.

¹⁷ *Al-Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi*, xv.

¹⁸ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Tafsir*, 66.

seorang ulama hadis, Al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Amaruk At-Taimi An-Naisaburi Ad-Dimsyaqi dikenal dengan Al-Hasan Al-Bakari biasa dipanggil dengan nama Abu Ali Shadrudin Al-Bakari (w. 659 H), Abu Al-Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim Al-Maliki *Al-Qurthubi* (w. 656 H) dan Al-Allamah Baha'uddin Abu Al-Hasan Ali bin Hibatullah Bin Salamah Al-Mashri Asy-Syafi'i yang dikenal dengan Ibnu Al-Jumaizi (w. 649 H) yakni seorang ahli dalam bidang fikih, ilmu *qirā'ah* dan hadis.¹⁹

2. Karya-karyanya

Berikut karya-karya Imam *Al-Qurthubi* :

- a. *Al Jami' li Ahkam Alquran wa al Mubayyin Lima Tadhammanahu Min as Sunnah wa Ayi al Furqan* (populer dengan nama tafsir *Al-Qurthubi*)
- b. *At-Tizdkar fi Afdhal Al-Adzkar* (sebuah kitab yang masih dicetak hingga saat ini)
- c. *At-Tidzkirah fi Ahwal Al-Mauta wa Umur Al-Akhirah* (sebuah kitab yang masih dicetak hingga saat ini)
- d. *Syarh At-Taqashshi*
- e. *Al I'lam bi Maa fi Din An-Nashara Min Al Mafashid wa Al-Auham wa Izhar Mahasin Din Al-Islam*
- f. *Al-Asna fi Syarh Asma'illah Al-Husna*
- g. *Kitab Al-Aqdhiyyah*
- h. *Risalah fi Alqam Al-Hadist*
- i. *Al Luma' fi Syarh Al 'Isyrinat An-Nabawiyyah*
- j. *Qam'u Al Harsh bi Az-Zuhd wa Al-Qana'ah*

¹⁹ *Al-Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi*, xvii.

k. *Al Muqtabas fi Syarḥ Muwaththa'* Malik bin Anas

1. *Al Misbah fi Al Jam'i Baina Al Af'al wa Ash-Shahhah*. Kitab tentang bahasa Arab dan hasil ringkasan *Al-Qurthubi* dari kitab *Al Af'al* karya Abu Al-Qasim Ali bin Ja'far Al-Qaththa' dan kitab *Ash-Shahhah* karya Al-Jauhari.²⁰

3. Metode dan Corak Tafsir *Al-Qurthubi*

Kitab tafsir *al-Jāmi' li Ahkam Al-Qurān* yang lebih populer dengan nama tafsir *Al-Qurthubi* merupakan kitab tafsir dengan penggunaan metode tafsir *tahlili* yang menjelaskan segala aspek yang terkandung dalam ayat Alquran yang sedang dibahas.²¹ Kitab ini termasuk dalam jenis tafsir *bil ma'tsūr*²² dengan menggunakan tertib *mushaft*²³ yakni menafsirkan Alquran sesuai dengan urutan ayat dan surat yang terdapat dalam Alquran, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

Imam *Al-Qurthubi* dalam tafsirnya menyebutkan *asbāb al-nuzūl* ayat, jenis *i'rāb* dan *qirā'at*, menerangkan kosakata asing, mencari dan megaitkan berbagai gagasan kepada sumber aslinya seperti pada ayat Alquran, menyertakan berita-berita dari ahli sejarah dan kisah para mufasir, mengutip pendapat dari ulama-ulama terdahulu terutama ulama penulis kitab ahkam. Seperti Ibnu Arabi, Abu Bakar Al Jasshash, Ibnu Jarir Al-Thabari, Alkiya Harrasy dan Ibnu 'Athiyah.²⁴

²⁰ Ibid., xviii.

²¹ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Tafsir*, 70.

²² Ibid., 64.

²³ Ibid., 68.

²⁴ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, 471.

Corak tafsir *Al-Qurthubi* menurut para pengkaji tafsir termasuk pada corak fikih sehingga tergolong kepada kitab tafsir ahkam, yang didalamnya banyak berisikan penafsiran ayat-ayat Alquran tentang hukum yang dibahas secara luas.²⁵ Akan tetapi Imam *Al-Qurthubi* tidak hanya membatasi penjelasannya pada ayat-ayat hukum, kajian pada bidang ilmu yang lainpun turut dibahas. Dalam mengkaji ayat hukum Imam *Al-Qurthubi* mengemukakan persoalan-persoalan khilafiyah, memunculkan dalil untuk setiap pendapat kemudian memberikan komentar.

4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Al-Qurthubi*

Setiap karya pasti memiliki sisi istimewa dan kekurangan yang selalu membersamainya, tak lain halnya kitab-kitab tafsir Alquran seperti kitab tafsir *Al-Qurthubi*. Ada beberapa kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada kitab tafsir tersebut, antara lain sebagai berikut :

a. Kelebihan

- 1) Hukum-hukum yang tercantum dalam Alquran termuat pada kitab tafsir *Al-Qurthubi* dilengkapi dengan pembahasan yang luas.
- 2) Kebanyakan hadis yang termuat dalam kitab disandarkan langsung kepada orang yang meriwayatkan dan sudah melewati tahapan *takhrīj* terlebih dahulu.
- 3) Meminimalisir atau bahkan berusaha tidak memasukkan hadis palsu (*maudhu'*) dan cerita *isrāilīyyat* dalam kitabnya.
- 4) Ketika penyebutan hadis palsu atau cerita *isrāilīyyat* yang membahayakan akidah atau mencoreng kesucian malaikat dan nabi,

²⁵ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Tafsir*, 71.

Al-Qurthubi menerangkan bahwa hadis atau cerita tersebut batil dengan rincian penjelasan statusnya lemah (*dha'if*). Sebagai contoh ketika penyebutan kisah Harut dan Marut, kisah nabi Sulaiman, nabi Daud dan lain sebagainya.

b. Kekurangan

- 1) Sedikit banyaknya mencantumkan hadis-hadis palsu (*maudhu'*) maupun hadis-hadis lemah (*dha'if*).
- 2) Ditemukannya sejumlah cerita *isrāilīyyat* dalam kitab tafsir *Al-Qurthubi* ketika memaparkan penjelasan sebagian ayat.
- 3) Tidak terdapat penjelasan atau isyarat dalam pengambilan atau pengutipan dari sebagian kitab lain dalam karyanya.²⁶

C. Imam *Al-Maraghi*

1. Riwayat Hidup

Imam *Al-Maraghi* memiliki nama lengkap *Ahmad Mustafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi*, beliau lahir di kota Maragah yang merupakan sebuah ibu kota kabupaten sekitar 70 kilometer di sebelah selatan kota Kairo pada tahun 1300 H/1883 M.²⁷ Kota Maragah termasuk dalam provinsi Suhaj dengan jumlah penduduk 10.000 orang yang memiliki penghasilan utama kapas, gandum dan padi.

Keluarga Imam Ahmad Mustafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi merupakan keluarga yang berasal dari kalangan ulama yang memumpuni dalam berbagai bidang ilmu agama dan taat. Terlihat dari 8 orang

²⁶ *Al-Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi*, xxi.

²⁷ Sakirman, "Konstruk Metodologi Tafsir Modern : Telaah Terhadap Tafsir Al-Manar, Al-Maraghi, dan Al-Misbah," *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kudus* 10 (2016): 285, doi:10.21043/hermeneutik.v10i2.3912.

anak laki-laki oarang tua imam *Al-Maraghi* ada 5 orang putra yang menjadi ulama besar dan tersohor, yakni sebagai berikut²⁸ :

- a. Syekh Muhammad Al-Maraghi, beliau pernah menjadi syekh di Al-Azhar dengan masa jabatan dua periode pada tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
- b. Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi, beliau merupakan pengarang kitab *Tafsir Al-Maraghi*.
- c. Syekh Abdullah Musthafa Al-Maraghi, beliau berperan menjadi Inspektur Umum di Universitas Al-Azhar.
- d. Syekh Abul Wafa Mustafa Al-Maraghi, beliau pernah menjabat menjadi Sekertaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universutas Al-Azhar.
- e. Syekh Abdul Aziz Al-Maraghi, yakni seorang putera yang menjadi Dekan Fakultas Ushhuluddin Universitas Al-Azhar dan menjadi imam Raja Faruq.

Beberapa putra yang lain ada yang menjadi hakim, yakni sebagai berikut :

- 1) Muhammad Aziz Ahmad Al-Maraghi, seorang hakim di Kairo, Mesir
- 2) Abdul Hamid Al-Maraghi, selain menjadi hakim beliau juga merangkap menjadi seorang penasihat menteri kehakiman di Kairo, Mesir
- 3) Asim Ahmad Al-Maraghi, beliau menjabat sebagai seorang hakim di dua tempat, yakni di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo.
- 4) Ahmad Midhat Al-Maraghi, beliau memiliki dua jabatan yaitu sebagai wakil menteri kehakiman di Mesir dan hakim di Pengadilan Tinggi di Kairo.²⁹

²⁸ Yulia Fareza, "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Alquran Surat Luqman Ayat 13-19 (Studi Komparatiif Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi)" (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup, 2016), 56.

Pada rentan usia pantas memasuki sekolah, Imam *Al-Maraghi* mendapat arahan dari orang tua beliau untuk memulai sekolah dasar di tanah kelahirannya. Berawal dari tempat itulah beliau mulai mendalami Alquran, mempelajari ilmu tajwid, memperbaiki bacaan, menghafal ayat-ayat kitab suci dan belajar dasar-dasar agama Islam. Semua itu menjadi bekal Imam *Al-Maraghi* sehingga sebelum menginjak usia 13 tahun beliau sudah menjadi hafiz tiga puluh juz (hafal seluruh ayat dalam Alquran). Tepatnya di madrasah inilah Imam *Al-Maraghi* menuntaskan masa pendidikannya hingga tingkat menengah.

Pada tahun 1314 H/1897 M setelah lulus dari pendidikan dasar, Imam *Al-Maraghi* melanjutkan jenjang pendidikan di Universitas Al-Azhar Kairo, di sini beliau mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti tafsir, bahasa Arab, ilmu Alquran, ilmu hadis, usul fikih, akhlak, ilmu falak, hadis dan lain lain. Imam *Al-Maraghi* tidak hanya menempuh pendidikan di Al-Azhar saja, melainkan beliau juga sedang menimba ilmu di Dar Al-Ulum Kairo. Pada tahun 1909 M beliau sukses menyelesaikan misi pendidikannya di dua Universitas tersebut.³⁰ Imam *Al-Maraghi* selama menempuh pendidikan mendapatkan bimbingan dari ulama tersohor seperti Syekh Muhammad Abduh, Ahmad Rifa'i Al-Fayumi, Muhammad Hasan Al-Adawi dan Syekh Muhammad Bukhait Al-Muthi'. Para ulama inilah yang memberikan arahan dan bimbingan kepada Imam *Al-Maraghi* sehingga bisa menumbuhkan

²⁹ H Masnur, "Al-Maraghi (Pemikiran Teologinya)," *An-Nida' Jurnal Pemikiran Islam UIN Suska* 36 no 2 (2011): 262.

³⁰ Hadi, "Karakteristik Tafsir Al Maraghi Dan Penafsiran Tentang Akal," 158.

kepribadian yang soleh, berintelektual dan menguasai sebagian besar bidang ilmu agama.

Tidak lama setelah Imam *Al-Maraghi* lulus dari Universitas Al-Azhar dan Darul 'Ulum, beliau melanjutkan perjalanan hidupnya di bidang pendidikan dan pengajaran. Kemudian beliau diangkat untuk menjabat sebagai seorang direktur di Madrasah Mu'allimin, yakni bertempat di kota Fayum yang terletak 300 kilometer sebelah barat daya kota Kairo. Pada tahun 1916, Imam *Al-Maraghi* diminta untuk mengajar di Fakultas Filial Universitas Al-Azhar di Qurthum, Sudan.³¹ Selama empat tahun mengajar sebagai dosen ilmu-ilmu syariah, Imam *Al-Maraghi* menyempatkan diri untuk menghasilkan sebuah karya, yakni *'Ulum Al-Balaghah*.

Imam *Al-Maraghi* kembali ke Mesir pada tahun 1920 selepas berakhirnya masa tugas beliau di Sudan dan pada tahun yang sama beliau diangkat menjadi dosen ilmu *balāghah* serta bahasa Arab di Universitas Darul Ulum. Sekaligus menjadi dosen kebudayaan di Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar, selain itu Imam *Al-Maraghi* juga menjadi seorang guru di beberapa madrasah, seperti Ma'had Tarbiyah Mu'allimah dan diberikan amanah unruk memimpin Madrasah Utsman Basya di Kairo. Pada tahun 1361 H karena jasa yang telah beliau curahkan untuk madrasah tersebut, Imam *Al-Maraghi* mendapatkan penghargaan di salah satu madrasahnyanya dari raja Mesir, raja Faruq.

Selama melaksanakan tugas-tugas yang diembannya, Imam *Al-Maraghi* menetap di daerah Hilwan, sebuah kota yang berjarak sekitar 25 kilometer

³¹ Sakirman, "Konstruk Metodologi Tafsir Modern : Telaah Terhadap Tafsir Al-Manar, Al-Maraghi, dan Al-Misbah," 286.

sebelah selatan kota Kairo, Mesir. Di kota inilah Imam *Al-Maraghi* menutup masa senja beliau pada tahun 1952 M/1371 H tepatnya saat menginjak usia 69 tahun.³²

Ulama besar seperti Imam *Al-Maraghi* pastinya memiliki banyak sekali murid didikan, diantaranya yang berasal dari Indonesia adalah sebagai berikut³³ :

- a. Ibrahim Abdul Halim, yang sempat menjadi dosen di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- b. Mukhtar Yahya, seorang guru besar di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- c. Abdul Razaq Al-Amudy, dosen di IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- d. Mastur Jaghuhri, seorang dosen di IAIN Antasari Banjarmasin.

2. Karya-karyanya³⁴

Beberapa karya Imam *Al-Maraghi* yang beliau tulis semasa hidupnya antara lain sebagai berikut :

- a. *Tafsir Al-Maraghi*
- b. *Tarikh Ulum Al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha*
- c. *Mursyid Al-Tulab*
- d. *Risalah Isbat Ru'yah wa Al-Hillal fi Ramadan*
- e. *Hidayah Al-Talib*
- f. *Risalah fi Zaujat Al-Nabi SAW*
- g. *Al-Khutab wa Al-Khutaba fi Al-Daulatain Al-Umawiyah wa Al-Abbasyiyah*

³² *Ibid.*

³³ Hadi, "Karakteristik Tafsir Al Maraghi Dan Penafsiran Tentang Akal," 159.

³⁴ *Ibid.*, 159–60.

- h. *Risalah fi Mustala'ah Al-Hadis*
- i. *Al-Mu'jaz fi Al-Adab Al-Arabi*
- j. *Al-Mutala'ah Al-'Arabiyyah li Al-Madaris Al-Sudaniyyah*
- k. *Ulum Al-Balaghah*
- l. *Tahzib Al-Taudih*
- m. *Syarkh Salasin Hadisin*
- n. *Hidayah Al-Talib*
- o. *Al-Diniyat wa AL-Akhlaq*
- p. *Al-Rafiq bi Al-Hayawan fi Al-Islam*
- q. *Tafsir Juz Innama Al-Sabil*
- r. *Buhus wa Ara*
- s. *Al-Mu'jaz fi 'Ulum Al-Usul*

3. Metode dan Corak Tafsir *Al-Qurthubi*

Tafsir *Al-Maraghi* merupakan kitab tafsir yang mempunyai mutu dan bobot yang tinggi, kitab ini setara dengan kitab tafsir *Al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida, tafsir *Al-Wadih* karya Muhammad Mahmud Hijazi dan Tafsir Alquran karya Mahmud Syaltut. Akan tetapi dari segi metode yang digunakan Imam *Al-Maraghi*, beliau memiliki ciri khas tersendiri pada kitab tafsirnya.³⁵

Imam *Al-Maraghi* telah mengambil langkah terdapan untuk mengembangkan metode penafsiran yang diaplikasikan kepada karyanya, yakni menerangkan penafsiran Alquran dengan penjelasan yang memisahkan antara makna *ijmali* dan makna *tahlili*. Menurut sebagian pengamat tafsir,

³⁵ *Ibid.*, 162.

Imam *Al-Maraghi* merupakan mufasir yang pertama kali mengenalkan metode tafsir seperti ini. Sedangkan dari segi sumbernya, Imam *Al-Maraghi* menggunakan dua sumber penafsiran yaitu *ra'yi* (nalar atau akal) dan *naql* (Alquran dan hadis) seperti ayat, *atsar* dan ijtihad para ulama.³⁶

Corak tafsir yang diangkat dan digunakan Imam *Al-Maraghi* dalam kitab tafsirnya adalah corak tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i*. Corak tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* sendiri merupakan kecenderungan atau corak penafsiran yang mengupayakan penyampaian segi-segi kemukjizatan dan keindahan Alquran, menjelaskan makna dan tujuannya, mendeskripsikan aturan-aturan Alquran terkait kemasyarakatan untuk menanggulangi persoalan atau masalah yang dihadapi oleh umat Islam secara khusus dan persoalan umat manusia secara umum.³⁷ Corak penafsiran seperti ini sangat cocok digunakan untuk umat modern yang penuh dengan permasalahan baru dan penjelasannya mudah dimengerti karena menggunakan bahasan yang sederhana dan tidak bertele-tele.

Kitab tafsir *Al-Maraghi* memiliki sistematika penulisan yang teratur dan tersusun berdasarkan urutan mushaf dan terdiri dari 30 jilid kitab. Sebelum menafsirkan suatu ayat, Imam *Al-Maraghi* akan mengelompokkan dua atau lebih ayat Alquran, kemudian menjelaskan kosa kata (*syarh al-Mufradat*) yang terdapat dalam kelompok ayat, selanjutnya beliau menjelaskan pengertian ayat-ayat secara umum. Pemaparan selanjutnya ialah penafsiran ayat yang

³⁶ Sakirman, "Konstruk Metodologi Tafsir Modern : Telaah Terhadap Tafsir Al-Manar, Al-Maraghi, dan Al-Misbah," 286–87.

³⁷ Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Kitab Taafsir Al-Maraghi (Kajian Atas QA. Al-Hujurat Ayat : 9)," *Al-Furqan : Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir Institut Agama Tarbiyatut Tholabah Lamongan* 1 no 2 (2018): 117.

dijelaskan secara rinci, seperti penjelasan terkait *asbāb al-nuzūl* ayat (sebab-sebab turunnya ayat) dan pemaparan makna yang terkandung pada ayat-ayat Alquran yang dibahas.³⁸

4. Pandangan Ulama tentang Imam *Al-Maraghi* dan Tafsirnya

Imam *Al-Maraghi* merupakan ulama ahli tafsir yang tersohor, sehingga namanya pun semerbak ke segala penjuru. Tidak heran jika cukup banyak ulama yang berkomentar dan mengemukakan pendapat terkait karyanya maupun kepribadiannya. Seperti Muhammad Hasan Abdul Malik, yang mengatakan bahwa Imam *Al-Maraghi* adalah seorang ulama yang bisa mengambil manfaat (dalam tafsir) dari orang-orang terdahulu dan memaparkan ulang secara luas. Selain itu Imam *Al-Maraghi* juga sebagai pembaru dalam bidang tafsir, baik dilihat dari sistematika kitab tafsirnya maupun dari bahasa yang digunakan.

Abdurrahman Hasan Habannaka memaparkan pendapat bahwa Imam *Al-Maraghi* tergolong kepada ulama modern yang mampu menyajikan gagasan-gagasan sesuai dengan keadaan zaman. Sedangkan Muhammad Thanthawi berpendapat bahwa Imam *Al-Maraghi* ialah seorang yang ahli serta menguasai bidang ilmu syariat dan bahasa Arab juga seorang ulama yang mempunyai banyak karya tulis dalam bidang agama, terkhusus pada keilmuan tafsir dan bahasa Arab. Imam *Al-Maraghi* juga mempunyai konsep pemikiran yang baru dan luas, tetapi tidak membuatnya keluar dari jalur agama dan syariat. Muhammad Jum'ah menambahkan bahwa Imam *Al-Maraghi* juga banyak

³⁸ Wisnawati Loeis, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Mustafa Al-Maraghi : Studi Analisis terhadap Alquran Surat Al-Fiil," *Turats : Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam Unisma Bekasi* 7 no 1 (2011): 79.

membaca kitab-kitab terdahulu yang kemudian beliau simpulkan. Selain itu Imam *Al-Maraghi* juga menggabungkan metode tafsir *bil ma'tsūr* dan *bil ra'yi* dalam kitab tafsir karyanya.³⁹

5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Al-Maraghi*

Beberapa kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada kitab tafsir *Al-Maraghi* yaitu sebagai berikut :

a. Kelebihan⁴⁰

- 1) Menggunakan bahasa yang sederhana dalam penjelasan tafsirnya sehingga mudah dipahami oleh pembaca
- 2) Menjelaskan kosa kata yang dirasa sulit untuk dimengerti
- 3) Tidak menggunakan istilah-istilah ilmu pengetahuan yang sukar dipahami
- 4) Selektif ketika akan menyantumkan kisah-kisah dari ahli kitab atau kisah *isrāilīyyat*.

b. Kekurangan

- 1) Penafsiran Imam *Al-Maraghi* yang menggunakan corak tafsir *al-adabi al-ijtima'i* memiliki kelemahan dalam menggunakan akal pikiran yang terlalu bebas, sehingga terkadang menakwilan hakikat syariat yang sudah baku dialihkan ke majas atau kiasan.⁴¹
- 2) Terkadang tafsiran dengan corak *al-adabi al-ijtima'i* masih bersifat lokal, tergantung di mana tempat mufasir tinggal dan kurang sesuai dengan daerah lain.

³⁹ *Ibid.*, 80–81.

⁴⁰ Hadi, "Karakteristik Tafsir Al Maraghi Dan Penafsiran Tentang Akal," 162–63.

⁴¹ Abd Ghafir, "Sekilas Mengenal At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i," *Al-Ahkam Jurnal Syariah dan Hukum IAIN Surakarta* 1 (2016): 32.

BAB IV

KHUSYUK DALAM SALAT PERSPEKTIF MUFASIR

Khusyuk dalam salat diartikan sebagai sebab rasa cinta seorang hamba kepada Allah sehingga mampu menghadirkan hati ketika melaksanakan salat, meninggikan derajat-Nya, merasa takut terhadap siksa yang diberikan-Nya, berharap akan pahala dan merasa dekat kepada-Nya, dan itu menimbulkan ketenangan hati, jiwa serta tunduknya diri kepada Allah juga paham dari semua tindakan dan perkataan dalam salat dari awal hingga akhir.⁴² Kata khusyuk yang disandingkan dengan salat dalam Alquran terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 45 dan surat Al-Mu'minin ayat 1-2. Jumhur ulama menyatakan bahwa makna khusyuk dalam salat ialah rendah diri di hadapan Allah, sikap tunduk, takut dan berserah diri kepada Allah sehingga dapat menghadirkan ketenangan dalam hati. Dengan demikian penulis bukan bermaksud membantah pendapat-pendapat yang ada, melainkan bertujuan ingin mencari makna yang lebih dalam lagi mengenai khusyuk dalam salat.

Pencarian makna khusyuk dalam salat akan penulis bahas pada surat Al-Baqarah ayat 45 dan surat Al-Mu'minin ayat 1-2 menurut tiga pendapat mufasir, yakni *Al-Thabari* dengan tafsirnya *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*, *Al-Qurthubi* dengan tafsirnya *Al Jāmi' li ahkam al-Qur'ān wa al Mubayyin Lima Tadhammanahu Min as Sunnah wa Ayi al Furqan* dan *Al-Maraghi* dengan kitab tafsirnya *Al-Maraghi*. Ketiga tafsir tersebut merupakan tafsir klasik, tafsir abad pertengahan dan tafsir abad modern atau kontemporer. Semuanya tergolong kepada kitab tafsir bernuansa fikih.

⁴² Muhammad Noor, *Khusyuk dalam Shalat*, 9.

A. Penafsiran *Al-Thabari*, *Al-Qurthubi* dan *Al-Maraghi* tentang QS. Al-Baqarah ayat 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya :

*“Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”*⁴³

1. Tafsir *Al-Thabari*

Imam *Al-Thabari* dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa firman Allah pada ayat *وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ* dengan arti “*dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar.*” Memiliki makna untuk menjadikan kesabaran sebagai penolong dalam memegang teguh perjanjian Allah atas makhluknya untuk menaati perintah-Nya dan mengikuti Rasul Allah.⁴⁴ Ada yang mengatakan bahwa sabar dalam ayat ini maknanya adalah puasa, yang mana kata sabar asal maknanya adalah menahan diri. Dengan begitu orang yang sabar terhadap masalah yang menimpanya termasuk orang yang sabar karena dapat menahan diri dari gejolak jiwanya.

Sedangkan kata *وَلَصَلُّوا* dalam QS. Al-Baqarah ayat 45 yang menjadikan salat sebagai penolong memiliki makna bahwa salat yang dikerjakan setiap hari di dalamnya mengandung bacaan Alquran yang mengingatkan manusia untuk menjauhi kenikmatan dunia yang sementara dan lebih mencintai perkara akhirat yang sifatnya kekal abadi. Dengan mengingat hal ini, maka salat akan

⁴³ Departemen Agama RI, *Robbani Alquran Perkata*, Tajwid Warna, 8.

⁴⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir *Al-Thabari*, *Tafsir Al-Thabari*, 1:670.

menjadikan penyebab seseorang senantiasa bersungguh-sungguh dan taat kepada Allah. Seperti yang sudah dijelaskan pada riwayat-riwayat berikut ini⁴⁵ :

- a. Ismail bin Musa Al-Fazari menceritakan kepadaku, katanya : Al-Husein bin Rataq Al-Hamdani menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraji, dari Ikhrimah bin Ammar, dari Muhammad bin Ubaid bin Abi Qudamah, dari Abdul Aziz bin Al-Yaman, dari Hudzaifah, dia berkata: adalah Rasulullah SAW jika menghadapi suatu perkara maka beliau segera melakukan salat.
- b. Sulaiman bin Abdul Jabbar menceritakan kepadaku, katanya: Khalaf bin Al-Walid Al-Azdi menceritakan kepada kami, katanya: Yahya bin Zakaria menceritakan kepada kami, dari Ikhrimah bin Ammar, dari Muhammad bin Abdullah Ad-Duali, dia berkata: Abdul Aziz saudara Hudzaifah berkata : Hudzaifah berkata :

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ صَلَّى

“Jika Rasulullah SAW menghadapi suatu perkara (yang genting) maka beliau melakukan salat”

Sehingga salat bisa menjadi penolong seorang hamba dalam segala keadaan yang sedang dihadapi.

Demikian juga diceritakan dalam sebuah riwayat, bahwa suatu ketika Rasulullah SAW melihat Abu Hurairah ra telungkup di atas perutnya,

⁴⁵ *Ibid.*

maka beliau bertanya: “Adakah engkau sakit perut?”, ia menjawab: benar wahai Rasulullah, maka beliau bersabda⁴⁶:

فَمَ فَصَلِّ, فَإِنَّ فِي الصَّلَاةِ شِفَاءً

“Bangun dan salatlah, sesungguhnya dalam salat itu terdapat kesembuhan”

Berdasarkan riwayat-riwayat tersebut, salat bisa menjadi penolong seorang hamba yang sedang kesakitan. Seperti sabda Rasulullah yang menyarankan Abu Hurairah untuk melaksanakan salat ketika sakit perut.

Maka, perintah Allah kepada para pendeta Yahudi agar menjadikan sabar dan salat sebagai penolong bagi mereka sama dengan perintah Allah kepada Rasul untuk berbuat demikian, sebagaimana firman Allah QS.

Thaha ayat 130:

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ
الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ
النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ

Artinya :

“Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang”⁴⁷

Pada QS. Thaha ayat 130 Allah memerintahkan kepada Rasul untuk senantiasa sabar dan segera melaksanakan salat ketika mendapatkan masalah-masalah yang menyedihkan dan sulit. Seperti pada riwayat berikut:

⁴⁶ Ibid., 1:671.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Robbani Alquran Perkata*, Tajwid Warna, 322.

c. Muhammad Ala' dan Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Aliya menceritakan kepada kami, katanya: Uyainab bin Ibnu Abbas mendapat berita duka ketika dalam bepergian bahwa saudaranya yang bernama Qutsam meninggal dunia, maka ia ber-*istirja'* (mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un/sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya*) kemudian menepi dari jalanan dan mengerjakan salat dua rakaat dengan memanjangkan duduk pada keduanya, kemudian bangkit dan berjalan menuju untanya sambil mengatakan: *وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ*

“Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”

Riwayat ini menegaskan bahwa salat merupakan perkara yang sangat berat dilakukan kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. Sehingga dalam keadaan sulit sekalipun seorang yang khusyuk tetap akan melaksanakan salat seperti pada riwayat tersebut.

Sedangkan Abu Aliyah mengatakan sebagai berikut:

d. Al-Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al-Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah: *وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ* “*Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat.*” Dia berkata: jadikanlah sabar dan salat

sebagai penolong kalian dalam mencapai rida Allah, dan ketahuilah bahwa keduanya ialah termasuk dalam ketaatan kepada Allah.⁴⁸

Ibnu Al-Juraij berpendapat seperti di bawah ini:

e. Al-Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al-Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij tentang firman Allah: *وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ* “*Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat.*” Dia berkata: keduanya adalah penolong dan rahmat Allah.

f. Yunus bin Abdul A’la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid mengatakan tentang firman Allah: *وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ* “*Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat.*” Dia berkata: orang-orang musyrik berkata: demi Allah wahai Muhammad, sesungguhnya engkau telah menyeru kami kepada suatu perkara yang amat besar. Ia berkata: yaitu kepada salat dan beriman kepada Allah.⁴⁹

Pada penggalan QS. Al-Baqarah ayat 45 *وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ* “*Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.*” Imam Al-Thabari berkata bahwa *Dhomir* هاء pada kata *وَإِنَّهَا* ialah kembali kepada salat yang mengatakan bahwa *وَإِنَّهَا* maknanya adalah memenuhi seruan Muhammad. Tetapi makna ini jauh dari lahiriah ayat, dan tidak dibenarkan juga menggantinya ke makna yang tersembunyi kecuali dengan

⁴⁸ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*, 1:672.

⁴⁹ *Ibid.*, 1:673.

adanya dalil yang kuat. Sedangkan kata *كَبِيرَةٌ* maknanya adalah sangat besar dan berat.⁵⁰ Hal ini dijelsakan dalam riwayat:

Yahya bin Abu Thalib menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Yazid memberitahukan kepada kami, katanya: Juwaibir memberitahukan kepada kami, dari Adh-Dhahak tentang firman Allah: *وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ* “Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.” Maknanya ialah dan sesungguhnya ia sangat besar dan berat.

Penakwilan ayat *إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ* “Kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”

Kecuali bagi orang-orang yang tunduk dan patuh dengan perintah Allah, merasa takut terhadap siksa yang Allah berikan, yakin akan janji dan ancaman yang Allah tetapkan.⁵¹ Hal ini dijelaskan pada riwayat-riwayat berikut ini:

- a. Al-Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: *إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ* “Kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.” Yaitu orang-orang yang membenarkan apa yang diturunkan Allah yakni Alquran.”
- b. Al-Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al-Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja’far menceritakan kepada kami, dari Rabi’ bin Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah: *إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ* “Kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.” Dia berkata: yaitu orang-orang yang takut.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*, 1:674.

- c. Muhammad bin Amru Al-Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Jarir, dari Mujahid tentang firman Allah: *وَأَنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ*
 “*Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.*” Dia berkata: yaitu orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya.
- d. Al-Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dari Syibl bin Ubad, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama.⁵²
- e. Yunus bin Abdul A’la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu ahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata: *khusyuk* artinya takut kepada Allah. Kemudian ia membaca firman Allah: *حَاشِعِينَ مِنَ الدُّلِّ* “...*Dalam Keadaan takut karena (merasa) hina,*” (QS. Asy-Syura ayat 45) dia berkata: mereka tunduk karena takut dengan apa yang menimpa mereka.

Asal kata khusyuk adalah tawaduk, rendah diri dan tenang.⁵³ Seperti kata seorang penyair:

لَمَّا أَتَى حَبْرَ الرَّبْرِ تَوَاضَعَتْ سُورُ الْمَدِينَةِ وَالْجِبَالُ الْخُشَعُ

Ketika berita kematian Zubair datang, maka pagar Madinah menunduk dan juga gunung.

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*, 1:675.

Imam *Al-Thabari* menjelaskan bahwa makna surat Al-Baqarah ayat 45 ini adalah Wahai para ahli, tahanlah diri kalian dengan sabar menaati Allah dan menjauhi larangan-Nya, dan dengan mendirikan salat yang mencegah kalian dari perbuatan keji dan mungkar, yang mendekatkan pada keridaan Allah, yang berat pelaksanaannya kecuali bagi orang yang tawaduk kepada Allah dan tunduk kepada-Nya.⁵⁴

2. Tafsir *Al-Qurthubi*

Imam *Al-Qurthubi* dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ada delapan masalah yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 45. Yakni sebagai berikut:

- a. Firman Allah *وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ* “*Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu.*” Secara harfiah kata *Ash-Shabr* ialah *al-habs* yang artinya menahan.
- b. Pada ayat Allah memerintahkan untuk bersabar dalam ketaatan dan meninggalkan penyimpangan di dalam kitab-Nya. Allah berfirman *وَاصْبِرُوا* (*dan bersabarlah*). Jika bersabar dengan meninggalkan maksiat, maka termasuk bersabar dalam ketaatan seperti pada ayat diatas.
- c. Firman Allah *وَالصَّلَاةِ* “*dan salat*” Muncul tiga pendapat terkait kata ini.
 - 1) Pada ayat ini kata salat disebutkan secara khusus untuk menegaskan pentingnya salat. Ketika Rasulullah sedang kebingungan atau sesuatu yang penting diturunkan, maka beliau bersegera untuk mengerjakan salat. Seperti halnya pada riwayat Abdullah bin Abbas diberitahukan

⁵⁴ *Ibid.*

tentang kematian saudaranya, yaitu Qatsam –menurut satu riwayat: anak perempuannya– saat dia sedang berada dalam perjalanan. Dia kemudian kembali. Dia berkata, “(Dia) adalah aurat yang Allah tutupi, biaya yang Allah cukupkan, dan pahala yang Allah berikan. Setelah itu dia menyimpang dari jalaanan dan salat. Dia kemudian menghampiri tunggangannya seraya membaca: *وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ* “*Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu.*” Maka, salat menurut penakwilan ini berarti sesuatu yang disyariatkan.⁵⁵

- 2) Sekelompok ulama berkata: “Yang dimaksud dari salat tersebut adalah doa, sesuai dengan makna yang biasanya dalam bahasa.⁵⁶ Maka ayat ini menurut penakwilan sekelompok ulama lebih identik dengan firman Allah *إِذَا الْقِتْمَةُ فَنَعَةٌ فَاتَّبِعْتُمُوهَا وَادُّكُرُوا اللَّهَ* “*Apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah.*” (QS. Al-Anfaal ayat 45). Sebab *ats-tsibat* (keteguhan hati) adalah sabar, sedangkan *adz-dzikr* adalah doa.
- 3) Mujahid berkata, “Sabar yang dimaksud dalam ayat ini adalah puasa. Oleh karena itulah bulan Ramadhan disebut dengan bulan kesabaran.⁵⁷ Maka, puasa dan salat sesuai dengan pendapat ini, yang mana puasa bisa menghilangkan syahwat dan menumbuhkan sifat zuhud terhadap dunia, sedangkan salat bisa mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Selain itu, salat dan puasa di dalamnya senantiasa dibacakan Alquran yang bisa meningkatkan kebaikan akhirat.

⁵⁵ *Al-Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi*, 816.

⁵⁶ *Ibid.*, :817.

⁵⁷ *Ibid.*, 817.

- d. Sabar atas penderitaan dan dalam ketaatan termasuk pendidikan jiwa dan pengekangannya dari hawa nafsu. Hal semacam ini merupakan sifat para nabi dan orang-orang shalih.⁵⁸
- e. Allah menjelaskan tentang balasan perbuatan sekaligus menetapkan tentang akhir dan balasannya. Seperti pada firman Allah QS. Az-Zumar ayat 10 yang menjelaskan bahwa sabar tidak terbatas *إِنَّمَا يُؤْتَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ*
- “Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas”*
- f. Termasuk keutamaan sabar jika Allah menyifati Dzat-Nya dengan Maha Penyebar.
- g. Firman Allah *وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ* *“Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat.”*

Pakar ta'wil berbeda pendapat dengan kembalinya *dhamir* yang berada pada kata *وَإِنَّهَا* *“dan sesungguhnya yang demikian itu.”*

Salah satu pendapat, *damīr* tersebut menunjuk kepada salat secara khusus. Dikarenakan ibadah salat merupakan ibadah yang berat bagi umat manusia, lain halnya seperti puasa. Yang mana sabar dalam ayat ini mengacu pada puasa. Maka salat menurut pendapat pertama ini adalah pemenuhan diri, sedangkan puasa adalah pengekang diri dari hawa nafsu.⁵⁹ Larangan ketika sedang berpuasa hanya beberapa perkara saja, sedangkan seorang yang salat dilarang untuk melakukan banyak hal sehingga anggota badannya sudah dibelenggu oleh salat dari semua hawa nafsu. Dengan demikian ibadah salat

⁵⁸ Ibid., 818.

⁵⁹ Ibid., 820.

lebih berat dan memiliki tingkat kesulitan yang lebih besar, maka Allah berfirman وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ “*Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat.*”

Gagasan lain mengemukakan bahwa *ḍamīr* tersebut mengacu pada salat dan sabar, tetapi sabar disini sebagai kiasan untuk perkara yang lebih banyak, yakni salat.⁶⁰ Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa *ḍamīr* tersebut termasuk ke dalam salat, seperti pada firman Allah QS At-Taubah ayat 62 sebagai berikut ...وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضُوهُ...”*Padahal Allah dan Rasul-Nya Itulah yang lebih patut mereka cari keridaannya.*”

Pendapat lain menyatakan bahwa *dhamir* kembali kepada masing-masing yakni sabar dan salat. Ada juga yang berpendapat bahwa *ḍamīr* kembali kepada ibadah yang terdapat pada sabar dan salat. Ada juga yang mengatakan bahwa *ḍamīr* kembali kepada *isti’aanah* yakni permintaan pertolongan pada awal firman Allah وَأَسْتَعِينُوا . pendapat lain menyatakan *ḍamīr* kembali pada jawaban Muhammad, karena sabar dan salat adalah dua perkara yang diserukan. Selain itu ada yang mengatakan *ḍamīr* kembali pada ka’bah, sebab perintah melaksanakan salat adalah perintah untuk meghadap ka’bah.⁶¹ Kemudian makna *khabīrah* ialah berat sekaligus sulit untuk dilakukan, kata ini merupakan *khabar* bagi lafaz *inna*.

h. Firman Allah عَلَى الْحَشِيْعِيْنَ “*Bagi orang-orang yang khusyuk.*” Kata *al-khasyi’uun* merupakan jamak dari kata *khasyi’* yakni *al-mutawaadhi’* atau orang-orang yang merendahkan diri. *Al-Khusyuk* sendiri adalah keadaan di

⁶⁰ Ibid., 821.

⁶¹ Ibid., 822.

dalam jiwa yang tercermin pada anggota tubuh dengan adanya ketenangan dan kerendahan hati. Beberapa ulama dan sahabat ada yang berpendapat tentang makna khusyuk antara lain sebagai berikut:

- 1) Al-Zujaj berkata: “Orang yang khusyuk adalah orang yang nampak padanya tanda-tanda kerendahan diri dan kekhusyuan”
- 2) Qatadah berkata: “Khusyuk itu berasal di dalam hati. Ia adalah perasaan takut dan menundukkan pandangan di dalam salat.”⁶²
- 3) Umar bin Khathab pernah menatap seorang pemuda yang menundukkan kepalanya, kemudian ia berkata: ‘Wahai tuan fulan, angkatlah kepalamu! Sebab khusyuk itu tidak lebih dari apa yang ada di dalam hati.’”
- 4) Ali bin Abi Thalib berkata: “Khusyuk itu di dalam hati, dan hendaknya engkau melembutkan kedua telapak tanganmu kepada seorang muslim, serta janganlah engkau berpaling dalam salatmu.”

Hal dijelaskan dalam firman Allah QS Al-Mu'minun ayat 1-2

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾
 “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya,*” Maka barang siapa yang menunjukkan kekhusyukan lebih dari apa yang ada dalam hatinya, sungguh dia sedang menampakkan kemunafikan di atas kemunafikan.

- 5) Sahl bin Abdullah berkata: “Seseorang tidak akan menjadi orang yang khusyuk, sampai setiap bulu yang ada pada tubuhnya menjadi

⁶² *Ibid* ., 1:823.

khushyuk.”⁶³ Hal ini sesuai dengan firman Allah QS Az-Zumar ayat 23
تَشْعُرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ.... “.....*gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya,...*”

- 6) Sufyan Ats-Tsauri berkata, “ Aku bertanya kepada Al-A’mary tentang khushyuk. Dia kemudian berkata. ‘Wahai Tsauri, engkau ingin menjadi imam bagi orang-orang, tapi engkau tidak mengetahui makna khushyuk ? Aku pernah bertanya kepada Ibrahim An-Nakha’i tentang , khushyuk. Lalu dia berkata, A’mary engkau ingin menjadi imam bagi orang-orang, tapi engkau tidak mengetahui makna khushyuk ? Khushyuk itu tidak seperti memakan makanan yang kasar, memakai pakaian yang kasar, dan menunduk-nundukan kepala. Akan tetapi khushyuk adalah hendaknya engkau melihat orang yang mulia dan hina berstatus sama di dalam kebenaran. Engkau harus khushyuk kepada Allah pada setiap kewajiban yang diwajibkan kepadamu.”⁶⁴
- 7) Ibnu Najih meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, “Orang-orang yang khushyuk adalah orang yang benar-benar beriman.”⁶⁵

Imam *Al-Qurthubi* mengatakan bahwa perasaan takut yang bersemayam di dalam hati, maka pasti akan menimbulkan kekhusyukan yang nyata. Sehingga tidak mungkin bisa di tepis oleh pemiliknya, hal ini merupakan kekhusyukan yang terpuji. Maka engkau akan melihat seseorang yang khushyuk menundukkan kepala, santun dan rendah diri. Zaman dahulu para ulama salaf selalu menutupi hal-hal demikian. Sedangkan orang yang tercela akan berpura-

⁶³ *Ibid* ., 1:824.

⁶⁴ *Ibid* ., 1:823.

⁶⁵ *Ibid*., 1:825.

pura memperlihatkan hal tersebut, berpura-pura menangis dan menundukkan kepala dengan tujuan agar terlihat bijak dan mulia.⁶⁶

3. Tafsir *Al-Maraghi*

Imam *Al-Maraghi* dalam tafsirnya menjelaskan penafsiran kata sulit yang ada pada QS. Al-Baqarah ayat 45 yaitu لَصَبْرٌ yang artinya mengekang jiwa terhadap apa yang dibenci atau menahan diri ketika tertimpa sesuatu yang tidak di harapkan dengan perasaan rela dan tawakal. Selanjutnya pada kata كَبِيرَةٌ artinya sangat berat dilakukan. Yang terakhir adalah kata الْحَشِيْعِيْنَ artinya orang-orang yang takut hatinya dan tenang anggota badannya ketika melaksanakan salat dan menghadap kearah Allah.⁶⁷

Allah berfirman *وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ* "Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu.." Imam *Al-Maraghi* berkata bahwa sabar itu terletak pada mengingat janji Allah kepada orang yang sabar dan menahan diri dari hawa nafsu terhadap sesuatu yang Allah haramkan dengan pahala yang berlimpah. Selain itu juga rela melaksanakan semua perintah Allah dan menerima semua ketetapan yang Allah berikan. Untuk menggapai pertolongan Allah, maka seorang hamba harus berlaku sabar dengan menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya atau melaksanakan salat.⁶⁸ Karena hikmah dari salat sendiri sangat besar sehingga bisa mencegah seseorang melakukan perbuatan keji dan mungkar, senantiasa mendapat pengawasan dari Allah dan akan merasa dekat dengan Sang Pencipta.

⁶⁶ *Ibid.* , 1:824.

⁶⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, trans. oleh K. Anshori Umar Sitanggal et al, vol. 18 (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), 180.

⁶⁸ *Ibid.*, 18:184.

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadis dari Rasulullah yang menceritakan bahwa jika sedang tertimpa sesuatu yang mengejutkan beliau akan melaksanakan salat. Hadis lain juga diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas, bahwa beliau diberitahu tentang kematian putrinya, sedang ketika itu ia dalam perjalanan. Mendengar berita tersebut ia mengucapkan *istirja'* (membaca *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*). Kemudian ia berhenti sejenak, dan turun dari kendaraannya, lalu mendirikan salat. Setelah itu ia meneruskan perjalanan sambil membaca ayat :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ “...*Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.*”. Maka salat merupakan sesuatu yang sangat berat kecuali bagi orang-orang yang takut kepada siksaan Allah. Akan tetapi bagi mereka salat tidaklah berat dan melelahkan karena dilakukan dengan penuh permohonan atau munajat kepada Allah.⁶⁹

B. Penafsiran *Al-Thabari*, *Al-Qurthubi* dan *Al-Maraghi* tentang QS. Al-Mu'minun ayat 1-2

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Artinya :

“*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya.*”

1. Tafsir *Al-Thabari*

Imam *Al-Thabari* mengatakan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dari QS. Al-Mu'minun ayat satu قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ “*Sesungguhnya beruntunglah*

⁶⁹ *Ibid.*, 18:185.

orang-orang yg beriman,” adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, membenarkan kitab yang diturunkan kepada mereka dan melaksanakan perintah-perintah Allah.⁷⁰ Seperti riwayat-riwayat dibawah ini:

- a. Al-Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah *فَدَأْفَلَحَ الْمُؤْمِنُونَ* “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,*” dia berkata Ka'ab berkata, “Tidaklah Allah menciptakan sesuatu dengan Tangan-Nya selain tiga perkara; menciptakan Adam, menulis Taurat dan menanam surga Adn. Kemudian Dia berfirman kepadanya, ‘Bicaralah’ Ia pun berbicara, *فَدَأْفَلَحَ الْمُؤْمِنُونَ* ‘*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman*’, karena mengetahui besarnya kemuliaan yang ada padanya.”
- b. Sahal bin Musa Ar-Raziq menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Dharis menceritakan kepada kami dari Amru bin Ali Qais, dari Abdul Aziz bin Rafi, dari Mujahid, ia berkata, “Ketika Allah menanam surga, Dia melihat kepadanya lalu berfirman, *فَدَأْفَلَحَ الْمُؤْمِنُونَ* “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,*”⁷¹
- c. Hafsh bin Umar menceritakan kepada kami dari Abu Khaldah, dari Abu Al-Aliyah ia berkata: “Ketika Allah menciptakan surga, Dia berfirman *فَدَأْفَلَحَ الْمُؤْمِنُونَ* “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,*” maka dengannya Allah menurunkan Alquran.

⁷⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir *Al-Tabari, Tafsir Al-Tabari*, trans. oleh Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk (Jakarta Timur: Pustaka Azzam, 2008), 666.

⁷¹ *Ibid.*

d. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Jubair menceritakan kepada kami dari Atha', dari Maisarah, ia berkata: "Tidaklah Allah menciptakan sesuatu dengan Tangan-Nya kecuali empat perkara: menciptakan Adam, menulis *Alwah*, menulis Taurat dan menanam surga. Allah kemudian berfirman *فَذَاقَ الْمُؤْمِنُونَ* "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,"⁷²

Penakwilan QS. Al-Mu'minun ayat 2 *الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ* "(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya," Imam Al-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa maksud dari QS. Al-Mu'minun ayat 2 ialah orang-orang yang khusyuk dalam salat mereka, dan kekhusyuan mereka dalam salat merupakan bentuk ketundukan dan ketaatan mereka kepada Allah serta melaksanakan perintah-Nya.⁷³ Selain itu ada yang mengatakan bahwa ayat ini turun karena saat itu orang-orang melaksanakan salat dengan menghadapkan pandangannya ke arah langit, sehingga ayat ini turun dengan tujuan melarang perbuatan demikian ketika sedang salat. Sebagaimana pada riwayat-riwayat berikut ini:

a. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Khalid dari Muhammad bin Sirin berkata: "Rasulullah jika salat melihat ke arah langit, maka turunlah ayat, *الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ* '(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya,' Setelah itu, beliau menghadapkan wajahnya ke tempat sujud."

⁷² Ibid., 667.

⁷³ Ibid.

- b. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Harun bin Al-Mughirah menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Al-Hajjaj Ash-Shawwaf, dari Ibnu Sirin, ia berkata, “Para sahabat Rasulullah mengangkat pandangan mereka ke langit ketika salat, sehingga turunlah firman Allah, *أَلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ* '(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya,' Sesudah itu mereka berkata dengan isyarat kepala mereka, begini.”
- Hal ini dilakukan sebagai bentuk ketundukan atau ketaatan seorang hamba kepada Sang Pencipta-Nya. Begitu satu ayat turun, kemudian sudah memahami makna dari ayat tersebut langsung mengaplikasikannya dalam kehidupan.
- c. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulaiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub memberitahukan kepada kami dari Muhammad, ia berkata, “Aku diberitahu bahwa Rasulullah jika melakukan salat dengan mengangkat pandangannya ke langit, hingga turun firman Allah, *أَلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ* '(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya,' Aku tidak tahu ayat mana, ini, ini. Ia lalu berkata, “Kemudian ia manggut-manggut.” Dia berkata: Muhammad berkata, “Mereka berkata, “Pandangannya tidak melampaui tempat sujudnya, dan jika telah mengembalikan pandangan maka hendaklah memejamkan mata.”
- d. Al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, dari Muhammad, dengan redaksi yang semisal.⁷⁴

⁷⁴ Ibid., 668.

Ada beberapa perbedaan pendapat para ulama mengenai makna khushyuk pada QS. Al-Mu'minun ayat 1-2. Pendapat pertama, menjelaskan bahwa khushyuk adalah diamnya seluruh anggota tubuh dalam salat.⁷⁵ Pendapat kedua, memaknai khushyuk sebagai sikap takut.⁷⁶ Beberapa ulama dengan pendapat yang pertama sebagai berikut:

- 1) Ibnu Basyr menceritakan kepada kami, ia berkata: “Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Mansur, dari Mujahid, tentang firman Allah *الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَشِعُونَ* ‘(Yaitu) orang-orang yang khushyuk dalam salatnya,’ dia berkata, “Maksudnya adalah diam ketika salat.”
- 2) Muhammad bin Abdul ‘la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma’mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya *الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَشِعُونَ* ‘(Yaitu) orang-orang yang khushyuk dalam salatnya,’ dia berkata, “Maksudnya adalah diam ketika mengerjakan salat.”
- 3) Al-Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma’mar memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, dengan reaksi yang semisal.
- 4) Al-Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq memberitahukan kepada kami dari Abu Sufyan Asy-Syaibani, dari seseorang, dari Ali, ia berkata: Dia pernah ditanya tentang firman Allah *الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَشِعُونَ* ‘(Yaitu) orang-orang yang khushyuk dalam salatnya,’

⁷⁵ Ibid., 669.

⁷⁶ Ibid., 671.

Lalu ia berkata, “Jangan menoleh ke kanan dan kiri saat melaksanakan salat.”⁷⁷

- 5) Abdul Jabbar bin Yahya Ar-Ramli menceritakan kepada kami, ia berkata: Dhamrah bin Rabiah berkata dari Ibnu Syaudzab, dari Al-Hasan, tentang firman Allah *الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ* ‘(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya,’ dia berkata, “Kekhusyuan mereka adalah dalam hati, yaitu menundukkan pandangan dan bersikap rendah hati.”
- 6) Al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mughirah memberitahukan kepada kami dari Ibrahim, tentang firman-Nya *الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ* ‘(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya,’ dia berkata, “Kekhusyuan itu dalam hati. Mereka diam dan tenang.”
- 7) Al-Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Khalid bin Abdullah menceritakan kepadaku dari Al-Masudi, dari Abu Sinan, dari seseorang sekaumnya, dari Ali ra, ia berkata, “Khusyuk itu dalam hati, dan bersikap lembut terhadap sesama muslim, serta jangan menoleh ke kanan dan ke kiri.”⁷⁸
- 8) Al-Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, Atha’ bin Abi Rabah berkata tentang firman-Nya *الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ* ‘(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya,’ dia berkata, “Maksudnya adalah khusyuk

⁷⁷ Ibid., 669.

⁷⁸ Ibid., 670.

dalam salat. Ada orang yang berkata kepadaku selain Atha', 'Rasulullah jika berdiri dalam salat, melihat ke kanan, kiri, dan depan. Lalu turun firman Allah *الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَشِعُونَ* '(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya,' Setelah itu, beliau tidak pernah terlihat melihat-lihat kecuali ke arah tanah."

Sedangkan beberapa ulama yang berpendapat bahwa makna khusyuk adalah sikap takut ialah sebagai berikut:

- 1) Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya; *الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَشِعُونَ* '(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya,' dia berkata, "Maksudnya adalah mereka dalam keadaan takut."
- 2) Al-Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami tentang firman-Nya *الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَشِعُونَ* '(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya,' ia berkata, "Al-Hasan berkata, 'Mereka dalam keadaan takut', Qatadah berkata, 'Khusyuk itu dalam hati'."
- 3) Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, *الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَشِعُونَ* '(Yaitu) orang-orang yang

khushyuk dalam shalatnya, dia berkata, “Maksudnya adalah mereka dalam keadaan takut dan tenang.”⁷⁹

Imam *Al-Thabari* mengatakan bahwa kata khushyuk pada QS. Al-Mu'minun ayat 1-2 Allah tidak mengindikasikan makna tertentu baik secara akli maupun naqli, melainkan bersifat umum. Maka makna dari QS. Al-Mu'minun ayat 1-2 adalah orang-orang yang dalam shalatnya tunduk kepada Allah dan melaksanakan semua perintah Allah, yang terpancar dalam ketenangan anggota tubuhnya dan konsentrasinya dalam menjalankan ibadah serta ketaatan yang terbukti dengan meninggalkan semua larangan Allah.⁸⁰

2. Tafsir *Al-Qurthubi*

Firman Allah *فَدُ افْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ* ‘*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,*’ Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadis Anas, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, “*Ketika Allah menciptakan surga Adn dan menanam pepohonan-Nya dengan kekuasaan-Nya, Allah berfirman kepadanya, ‘Berbicaralah engkau!’ Lalu surga Adn pun berkata, ‘Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman’.*”⁸¹

Dalam Sunan Ath-Tirmidzi disebutkan, bahwa diriwayatkan dari Umar bin Al-Khaththab, dia berkata “Apabila wahyu diturunkan kepada Nabi SAW, maka wahyu itu terdengar seperti suara lebah. Suatu hari, wahyu diturunkan kepada beliau, lalu kami diam sejenak, lalu wahyu pun diberitahukan kepada beliau, lalu beliau menghadap kiblat, lalu mengangkat kedua tangannya. Beliau berdoa, ‘*Ya Allah, tambahkanlah untuk kami dan janganlah Engkau*

⁷⁹ Ibid., 671.

⁸⁰ Ibid., 672.

⁸¹ Syaikh Imam *Al-Qurthubi*, *Tafsir Al Qurthubi*, 12:263.

mengurangi untuk kami. Jadikanlah kami rida dan ridailah kami’. Beliau kemudian bersabda, *‘Telah diturunkan kepadaku sejumlah ayat yang barang siapa melaksanakannya, maka dia akan masuk surga*’. Beliau kemudian membaca, *فَذُ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ* “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,*” , sampai akhir sepuluh ayat.⁸²

Firman Allah *خَشِعُونَ* “*Orang-orang yang khusyuk.*” Al-Mu’tamir meriwayatkan dari Khalid, dari Muhammad bin Sirin, dia berkata, “Nabi SAW selalu melihat ke langit (atas) saat menunaikan salat, lalu Allah menurunkan ayat ini *فَذُ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَشِعُونَ* (Yaitu) *orang-orang yang khusyuk dalam salatnya*’. Maka beliauapun kemudian melihat ke tempat sujud. Dalam riwayat Husyaim, “Dahulu muslimin menoleh (ke kanan dan ke kiri) di dalam salatnya dan mereka pun melihat (ke atas) hingga Allah menurunkan, *فَذُ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَشِعُونَ* ‘*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya.*’ Maka merekapun kemudian menghadapkan ke depan di dalam salatnya dan melihat ke hadapan mereka.”⁸³

Atha’ berkata, “Khusyuk adalah tidak memainkan sesuatu dari tubuhnya di dalam salat. Nabi SAW pernah melihat seseorang memainkan janggutnya di dalam salatnya, kemudian beliau bersabda, *‘Seandainya hati orang ini khusyuk, niscaya anggota tubuhnya pun akan khusyuk.’*”

Imam *Al-Qurthubi* dalam tafsirnya mengemukakan bahwa khusyuk itu letaknya di hati, jika hatinya khusyuk maka seluruh anggota tubuhnya akan

⁸² *Ibid.*, 12:264.

⁸³ *Ibid.*, 12:265.

mengikuti kekhusyuan hati. Karena hati merupakan raja bagi anggota tubuh. Ada seorang ulama jika beliau melaksanakan salat maka beliau akan merasa takut kepada Allah untuk mengarahkan pandangannya kepada sesuatu dan membisikkan suatu urusan dunia di dalam hatinya.⁸⁴ Maka salat yang ditunaikan pun akan menjadi khusyuk karena hati dan pandangan yang khusyuk.

3. Tafsir *Al-Maraghi*

Imam *Al-Maraghi* dalam tafsirnya menjelaskan ada tiga kata sulit pada QS. Al-Mu'minin ayat 1-2, yakni أَفْلَاحٌ (*Al-Falāh*) yang berarti keberuntungan memperoleh apa yang dimaksud, sedangkan أَفْلَحَ (*Aflaha*) artinya masuk ke dalam keberuntungan, seperti *absyara*, yang berarti masuk ke dalam kegembiraan. Kemudian kata الْمُؤْمِنُ (*Al-Mu'min*) adalah orang yang membenarkan apa yang datang dari Tuhannya melalui lisan nabi-Nya, seperti tauhid, kenabian, pembangkitan dan pembalasan. Terakhir adalah kata الْخَاشِعُ (*Al-Khāsyi'*) merupakan orang yang menundukkan dan merendahkan diri disertai perasaan takut dan ketenangan seluruh anggota tubuh.⁸⁵

Imam *Al-Maraghi* menjelaskan bahwa Allah sudah menetapkan keberuntungan bagi orang-orang mukmin yang memiliki tujuh sifat yang baik, yaitu beriman, khusyuk dalam mengerjakan salat, berpaling dari hal-hal tidak berguna, membersihkan diri dengan membayar zakat, memelihara kemaluan, menjaga amanat dan janji serta memelihara salat. Pada firman Allah قَدْ أَفْلَحَ

⁸⁴ *Ibid.*, 12:266.

⁸⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 18:43.

المؤمنون 'Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,' Imam Al-Maraghi memberikan penjelasan bahwa pasti beruntung dan berbahagia orang-orang yang membenarkan Allah, para rasul-Nya dan hari kiamat.⁸⁶

Sedangkan pada firman Allah الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ '(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya,' makna yang terkandung dalam QS. Al-Mu'minin ayat 2 ialah orang-orang yang menghinakan dan menundukkan diri kepada Allah serta rasa takut kepada azab-Nya. Hakim meriwayatkan, bahwa nabi pernah mengerjakan salat sambil mengangkat pandangan matanya ke langit. Setelah QS. Al-Mu'minin ayat 1-2 diturunkan, beliau mengarahkan pandangannya ke tempat sujudnya, Khusyuk dalam salat adalah wajib karena beberapa perkara:

- a. Agar dapat meresapi bacaan, seperti pada firman Allah QS. Muhammad ayat 24:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya :

"Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Alquran ataukah hati mereka terkunci?"

Sedangkan jika tidak mengetahui makna bacaan, maka penghayatan tidak akan tercapai sesuai dengan firman Allah QS Al-Muzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya:

⁸⁶ *Ibid.*, 18:5.

“Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.”

Maka untuk mengetahui segala makna yang tersembunyi, masih menjadi rahasia yang sangat menakjubkan serta hikmah yang begitu indah harus paham dengan bacaan dan dibaca dengan perlahan penuh penghayatan.

- b. Untuk mengingat Allah dan takut akan ancaman yang Allah berikan, sebagaimana pada QS. Taha ayat 14:

.....وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya:

“...Dirikanlah salat untuk mengingat Aku.”

- c. Sebenarnya orang yang sedang melaksanakan salat ialah orang yang sedang bermunajat kepada Allah, jika berbicara dalam keadaan lalai bukan termasuk dalam bermunajat. Sehingga orang-orang berkata, salat tanpa kekhusyuan bagaikan jasad tanpa ruh. Jumhur ulama berpendapat bahwa khusyuk bukan syarat untuk menggugurkan kewajiban atau keluar dari ikatan taklif dan pelaksanaan kewajiban yang diemban, tetapi merupakan syarat bagi tercapainya pahala di sisi Allah serta keridaan-Nya.⁸⁷

Imam *Al-Maraghi* dalam akhir penafsiran QS. Al-Mu'minun ayat 1-2 menyimpulkan bahwa keberuntungan orang-orang mukmin tergantung pada akhlak atau sifat yang baik serta luhur, salah satunya ialah mengerjakan salat dengan khusyuk. Kemudian akan mendapatkan balasan berupa kesenangan di

⁸⁷ *Ibid.*, 18:6.

akhirat dan menduduki tingkat teratas di surga.⁸⁸ Sehingga dengan perbuatan atau sifat-sifat luhur yang dimiliki seorang mukmin akan mempengaruhi kehidupan di dunia dan ketenangan jiwa.

C. Analisis Perbandingan

1. QS. Al-Baqarah Ayat 45

Penafsiran khusyuk dalam salat yang terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 45, pada ayat tersebut disandingkan dengan kata sabar yang mana sabar dan salat sangatlah berat dilakukan kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. Imam *Al-Thabari* dalam tafsir surat Al-Baqarah ayat 45 menjelaskan bahwa *وَاسْتَعِينُوا* *بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ* (dan mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan salat) sabar dan salat di sini mengandung makna sebagai penolong umat manusia untuk selalu taat dan menjaga perintah yang Allah berikan dan menjauhi segala larangan-Nya. Di dalam tafsirnya Imam *Al-Thabari* mencantumkan beberapa riwayat hadis sebagai penguat dari pendapat yang beliau utarakan, yakni ketika Rasulullah atau sahabat sedang dalam kesulitan ataupun kesedihan mereka akan segera melaksanakan salat.

Penggalan pada ayat *وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ* Imam *Al-Thabari* menyatakan bahwa *ḍamīr* *هَاء* mengacu kepada salat yang diperintahkan Allah melalui Nabi Muhammad dan pelaksanaan salat sangatlah berat dilakukan kecuali bagi orang yang khusyuk. Imam *Al-Thabari* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang khusyuk pada QS. Al-Baqarah ayat 45 ialah orang-orang yang tunduk dan patuh atau taat dengan perintah Allah, percaya bahwa segala

⁸⁸ *Ibid.*, 18:9.

janji, ancaman dan siksa yang Allah beritakan akan terjadi pada waktunya sehingga orang yang khusyuk akan merasa takut jika meninggalkan perintah Allah apalagi mengerjakan larangan-Nya.

Maka pada akhir penafsiran Imam *Al-Thabari* menyimpulkan makna yang terkandung pada surat Al-Baqarah ayat 45 adalah untuk menahan diri dengan menaati segala perintah Allah dan senantiasa menjauhi larangan-Nya sebagai cerminan sifat sabar yang dimiliki dan melaksanakan perintah salat untuk menjauhkan diri dari perkara keji dan mungkar sehingga mempererat hubungan kepada Allah untuk menggapai ridanya, sebab sabar dan salat merupakan perkara yang sangat berat dilakukan kecuali bagi orang-orang yang taat, tunduk dan tawaduk kepada Allah.

Beralih pada penafsiran Imam *Al-Qurthubi* pada surat Al-Baqarah ayat 45, beliau menyatakan bahwa kata sabar pada surat Al-Baqarah ayat 45 berarti menahan, yakni menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang Allah, sehingga termasuk bersabar dalam ketaatan. Pada kata salat Imam *Al-Qurthubi* menjelaskan ada beberapa pendapat yang berbeda tentang pemaknaan kata salat. Ada yang berpendapat bahwa kata salat pada QS. Al-Baqarah ayat 45 merupakan penegasan betapa pentingnya salat itu sendiri yakni sebagai suatu syariat agama, kemudian sekelompok ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan salat pada surat Al-Baqarah ayat 45 ialah doa dengan memunasabahkan kepada surat Al-Anfal ayat 45 bahwa salat adalah *adz-dzikr* yakni doa. Pendapat terakhir yang disampaikan oleh para Mujahid mengemukakan bahwa makna salat pada surat Al-Baqarah ayat 45 yakni suatu ibadah yang bisa mencegah pelakunya berbuat keji dan mungkar, sebab di

dalam salat selalu terlantun bacaan Alquran yang mengingatkan pada kebaikan dan akhirat. Seanantiasa memelihara sifat sabar merupakan sesuatu yang terpuji sebab sabar adalah salah satu sifat Allah dan sifat yang dimiliki oleh rasul serta orang-orang saleh.

Pada penafsiran Imam *Al-Qurthubi* dijelaskan juga beberapa perbedaan pendapat mengenai *ḍamīr* yang terdapat pada penggalan ayat *وَأَنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ*. Ada yang berpendapat bahwa *ḍamīr* tersebut kembali kepada makna salat secara khusus, karena salat merupakan ibadah yang berat dilakukan sebab seseorang yang melaksanakan salat tidak diperkenankan melakukan banyak hal sehingga salat bisa menjadi penahan diri dari segala hawa nafsu. Pendapat lain mengatakan *ḍamīr* tersebut mengacu kepada permohonan pertolongan kepada Allah yang terletak pada awal surat. Selain itu ada juga yang menyatakan bahwa *ḍamīr* kembali kepada sabar dan salat itu sendiri, yakni sabar merupakan sesuatu yang berat begitu pula dengan ibadah salat. Keduanya berat dilakukan kecuali bagi orang-orang yang khusyuk yakni orang-orang yang menahan diri.

Imam *Al-Qurthubi* memaknai khusyuk pada QS. Al-Baqarah ayat 45 sebagai keadaan di dalam jiwa yang tercermin pada anggota tubuh dengan adanya ketenangan dan kerendahan hati. Sehingga rasa takut yang ada di dalam hati akan memunculkan kekhusyuan yang sesungguhnya, maka orang-orang yang khusyuk akan menundukkan pandangannya, santun dan rendah diri. Imam *Al-Qurthubi* juga menyampaikan beberapa pendapat ulama tentang khusyuk sebagai penguat dari pendapat yang beliau kemukakan, antara lain

ialah pedapat dari Al-Zujaj yang mengatakan bahwa orang yang khusyuk ialah orang yang terlihat adanya tanda-tanda kerendahan diri dan kekhusyuan. Selain itu Qatadah juga berkata bahwa khusyuk asalnya dari hati, yakni perasaan takut dan menundukkan pandangan di dalam salat.

Sedangkan penafsiran Imam *Al-Maraghi* dalam kitab tafsirnya pada surat Al-Baqarah ayat 45 menjelaskan ada tiga kata sulit, yakni *الصَّبْرُ*, *كَبِيرَةٌ*, *الْحَشِيْعِيْنَ*. Kata *الصَّبْرُ* artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak disukai atau tidak diharapkan dengan perasaan tulus dan tawakal. Kata *كَبِيرَةٌ* artinya sangat berat dilakukan. Sedangkan kata *الْحَشِيْعِيْنَ* artinya orang-orang yang hatinya merasa takut dan tenang anggota badannya ketika melaksanakan salat dan menghadap Allah. Imam *Al-Maraghi* menjelaskan bahwa sabar ialah menahan diri dari hawa nafsu dan segala larangan Allah, senantiasa taat kepada perintah Allah serta selalu ingat akan balasan yang Allah janjikan. Melaksanakan salat sesuai dengan perintah Allah sehingga terhindar dari segala perbuatan keji dan mungkar serta mendapat pertolongan Allah. Dalam tafsirnya Imam *Al-Maraghi* mencantumkan riwayat dari Imam Ahmad yang menyampaikan bahwa Rasulullah senantiasa melaksanakan salat ketika beliau tertimpa suatu hal yang mengejutkan. Berangkat dari riwayat-riwayat yang di sampaikan pada kitabnya, Imam *Al-Maraghi* menyatakan bahwa salat merupakan perkara yang sangat berat untuk dilakukan kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. Yakni orang-orang yang merasa takut terhadap siksaan yang Allah berikan.

2. QS. Al-Mu'minin Ayat 1-2

Penafsiran khusyuk dalam salat pada surat Al-Mu'minin ayat 1-2 berdasarkan kitab Tafsir *Al-Tabari*, beliau berpendapat bahwa lafaz **عَدَّ أُمَّلِحَ الْمُؤْمِنُونَ** yang artinya “sesungguhnya beruntunlah orang-orang yang beriman”, yang dimaksud dengan orang-orang beriman ialah orang-orang yang percaya dan yakin kepada Allah dan Rasul-Nya, kitab-kitab yang Allah turunkan dan menaati semua perintah-perintah-Nya. Kemudian pada ayat **الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ** Imam *Al-Tabari* menjelaskan bahwa orang-orang yang khusyuk dalam salatnya yakni orang-orang yang melaksanakan salat dengan tunduk kepada Allah dan taat serta menjalankan semua perintah Allah. Beliau juga menjelaskan bahwa ada yang mengatakan QS. Al-Mu'minin ayat 1-2 turun berkenaan dengan zaman dahulu orang-orang mengerjakan salat dengan mengarahkan pandangannya ke langit, maka ayat ini hadir sebagai perintah tidak langsung untuk tidak lagi berbuat demikian. Sejak turunnya ayat ini salat dilaksanakan dengan mengarahkan pandangan ke tempat sujud. Imam *Al-Tabari* juga menuliskan beberapa riwayat hadis yang menceritakan tentang perkara ini.

Pendapat ulama tentang khusyuk pada surat Al-Mu'minin ayat 1-2 terbagi menjadi dua. Pendapat pertama menyatakan bahwa khusyuk adalah diamnya anggota tubuh saat salat, bukan berarti tidak boleh bergerak sama sekali, melainkan tetap melakukan gerakan yang ada dalam salat, mendirikan salat dengan tenang dan tidak melakukan gerakan lain yang tidak diperlukan seperti menoleh ke kanan dan ke kiri atau pandangan tidak terfokus pada

tempat sujud. Pendapat kedua menyatakan bahwa khusyuk merupakan sikap takut. Para ulama yang dengan pendapat kedua ini mengatakan bahwa khusyuk itu terletak di dalam hati, sehingga yang dimaksud dengan takut di sini ialah perasaan gentar, takwa kepada Allah sehingga salat dikerjakan dengan tenang.

Imam *Al-Thabari* pada akhir penafsirannya menjelaskan bahwa makna yang terkandung pada QS. Al-Mu'minin ayat 1-2 ialah orang-orang yang dalam salatnya tunduk kepada Allah, senantiasa taat kepada perintah-perintah Allah menjauhi segala larangan-Nya sehingga terlihat dari ketenangan anggota tubuh serta konsentrasi dalam melaksanakan ibadah salat.

Pada kitab tafsirnya Imam *Al-Qurthubi* menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang beruntung. Keberuntungan yang didapat tidak serta merta tanpa pengabdian diri kepada Allah, akan tetapi beruntung bagi orang-orang yang melaksanakan perintah Allah seperti mendirikan salat dengan khusyuk. Pada penafsiran QS. Al-Mu'minin ayat 1-2 Imam *Al-Qurthubi* mencantumkan beberapa hadis yang menjelaskan bahwa sebelum ayat ini turun Nabi Muhammad melaksanakan salat dengan menengadahkan pandangan ke langit, maka turunlah ayat ini sehingga membuat Nabi Muhammad mengalihkan pandangannya ke tempat sujud ketika mengerjakan salat. Imam *Al-Qurthubi* mengatakan bahwa khusyuk terletak di dalam hati, apabila seseorang memiliki hati yang khusyuk maka seluruh anggota tubuhnya secara otomatis akan menjadi khusyuk pula. Sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari nomor hadis 52 dan Muslim nomor hadis 1599 dari An Nu'man bin Basyir, Nabi bersabda,

...أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مَضْعَةً إِذَا صَلَّحْتَ صَلَّحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati.”⁸⁹

Maka sangatlah penting bahwa seorang yang mengaku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya untuk selalu menjaga hati agar tetap khusyuk, karena hati adalah raja untuk anggota tubuh.

Sedangkan Imam *Al-Maraghi* ketika menafsirkan surat Al-Mu'minun ayat 1-2 menjelaskan kata sulit yang ada pada ayat tersebut, yakni *الْفَلَاحُ* (*Al-Falāh*) keberuntungan seseorang mendapatkan apa yang diinginkan, *الْأَفْلَاحُ* (*Aflaha*) keberuntungan yang tercermin dengan kegembiraan, *الْمُؤْمِنُ* (*Al-Mu'min*) orang yang membenarkan semua yang datang dari Allah, dan *الْخَاشِعُ* (*Al-Khāsyi'*) orang yang menundukkan pandangan, merendahkan diri di hadapan Allah dengan rasa takut dan ketenangan seluruh anggota tubuh.

Imam *Al-Maraghi* mengatakan bahwa Allah sudah menetapkan kriteria orang-orang yang mendapatkan keberuntungan yakni orang yang beriman, khusyuk dalam shalatnya, menjauhi larangan Allah, menunaikan zakat, memelihara kemaluan, amanah dan menepati janji, terakhir ialah menjaga ibadah salat. Pada ayat ini menjelaskan tentang orang yang beriman dan khusyuk dalam salat, di ayat pertama beliau berpendapat sungguh beruntung dan bergembira bagi orang-orang yang percaya dan yakin kepada Allah, Rasul-Nya dan hari akhir.

⁸⁹ Hadith Encyclopedia Kutubut Tis'ah, versi 9.7.4, English and Indonesian (Saltanera, 2015).

Penafsiran ayat kedua dari Imam *Al-Maraghi* orang yang khusyuk dalam shalatnya ialah orang yang merendahkan, menghinakan dan menundukkan diri di hadapan Allah dan merasa takut terhadap azab yang Allah berikan. Dalam kitabnya beliau mengatakan bahwa khusyuk dalam salat itu wajib supaya bisa memahami bacaan yang sedang dilantunkan, mengingat Allah dan takut terhadap peringatan yang Allah berikan, untuk menggapai rida dan pahala di sisi Allah. Imam *Al-Maraghi* menyampaikan, keberuntungan orang-orang beriman bergantung kepada akhlak terpuji dan budi pekerti yang luhur, seperti melaksanakan salat dengan khusyuk dan senantiasa beriman kepada Allah. Orang-orang beriman yang beruntung akan menduduki tingkat teratas di surga dan mendapatkan pengawasan dari Allah di dunia serta ketenangan dalam jiwa.

Khusyuk dalam salat berdasarkan dua ayat yakni surat Al-Baqarah ayat 45 dan Al-Mu'minin ayat 1-2 menurut pendapat masing-masing mufasir memiliki makna yang hampir sama. Imam *Al-Thabari*, Khusyuk dalam salat ialah tunduk dan taat kepada semua perintah Allah, hadirnya perasaan takut terhadap siksa, ancaman dan yakin dengan janji Allah sehingga bisa menimbulkan ketenangan anggota tubuh dan konsentrasi saat mengerjakan salat. Kemudian Imam *Al-Qurthubi*, khusyuk dalam salat adalah kerendahan hati, menundukkan pandangan serta perasaan takut kepada Allah ketika melaksanakan salat, dan khusyuk terletak di dalam hati yang menghadirkan ketenangan seluruh anggota tubuh. Terakhir Imam *Al-Maraghi*, khusyuk dalam salat merupakan orang-orang yang menundukkan pandangan, merendahkan diri, hatinya takut kepada Allah dan memiliki ketenangan anggota tubuh ketika mendirikan salat. Menurut penulis berdasarkan keterangan para mufasir

tersebut bahwa khusyuk dalam salat adalah perasaan takut kepada Allah yang menjadikan pelakunya taat terhadap perintah-perintah Allah, menundukkan pandangan, merendahkan diri di hadapan Allah sehingga menghadirkan ketenangan dalam jiwa dan anggota tubuh serta konsentrasi ketika menghadapkan diri kepada Allah atau melaksanakan ibadah salat.

D. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Khusyuk dalam Salat menurut *Al-Thabari, Al-Qurthubi dan Al-Maraghi*

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan pada penafsiran khusyuk dalam salat menurut tiga mufasir yang berbeda pada surat Al-Baqarah ayat 45 dan Al-Mu'minin ayat 1-2, ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan penafsiran sebagai berikut:

1. Persamaan

- a. Metode yang digunakan oleh Imam *Al-Thabari, Al-Qurthubi* dan *Al-Maraghi* memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode *tahlili* dan penafsiran sesuai dengan urutan mushaf.
- b. Pada penafsiran surat Al-Baqarah ayat 45 sama-sama mencantumkan sebuah hadis yang menceritakan tentang perjalanan seorang sahabat yang mendapat kabar duka kemudian berhenti sejenak untuk melaksanakan salat.
- c. Ketika menafsirkan surat Al-Mu'minin ayat 1-2 terdapat kesamaan riwayat hadis yang meriwayatkan bahwa sebelum turunnya ayat ini Rasulullah melaksanakan salat dengan mengarahkan pandangannya ke langit, namun setelah ayat ini turun Rasulullah mengalihkan pandangannya ke tempat sujud setiap kali mengerjakan salat.

- d. Pemaknaan khusyuk pada surat Al-Baqarah ayat 45 dan Al-Mu'minun ayat 1-2 secara garis besar memiliki persamaan pendapat. Bahwa khusyuk dalam salat ialah perasaan takut kepada Allah, menundukkan pandangan, merendahkan diri di hadapan Allah yang menghadirkan ketenangan anggota tubuh dan konsentrasi saat melaksanakan salat sehingga bisa menaati perintah Allah serta menjauhkan diri dari kemaksiatan.

2. Perbedaan

- a. Ketiga mufasir ini hidup di masa yang berbeda, Imam *Al-Thabari* termasuk dalam kategori mufasir klasik, Imam *Al-Qurthubi* tergolong mufasir abad pertengahan, sedangkan Imam *Al-Maraghi* merupakan mufasir pada abad kontemporer.
- b. Corak yang digunakan dalam kitab tafsir pada penelitian ini memiliki perbedaan. Imam *Al-Thabari* dan Imam *Al-Qurthubi* menggunakan corak tafsir fikih atau ahkam yang lebih banyak membahas tentang ayat-ayat hukum. Sedangkan Imam *Al-Maraghi* menggunakan corak tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* yaitu corak penafsiran yang menjelaskan tentang makna, tujuan dan petunjuk-petunjuk Alquran sebagai solusi dari persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat umum terkhusus untuk umat Islam itu sendiri.
- c. Bentuk penafsiran *Al-Thabari* dan *Al-Qurthubi* sedikit berbeda dengan penafsiran *Al-Maraghi*. Pada tafsir *Al-Thabari* dan *Al-Qurthubi* lebih dominan menggunakan tafsir *bil ma'tsūr* yang mencantumkan riwayat-riwayat hadis, pendapat-pendapat ulama maupun penjelasan dari Alquran itu sendiri, tetapi juga terkadang menggunakan *ra'yi*. Sedangkan pada

tafsir *Al-Maraghi* penjelasan terasa lebih rinci, karena sebelum menafsirkan Alquran beliau mengelompokkan ayat-ayat yang akan dibahas, kemudian beliau menjelaskan terlebih dahulu kosa kata sulit pada ayat yang akan ditafsirkan, selanjutnya menafsirkan ayat secara umum atau *ijmali*, baru melakukan penggalan makna yang lebih dalam lagi terkait dengan kandungan ayat yang ditafsirkan. Imam *Al-Maraghi* terkadang mencantumkan beberapa hadis atau munasabah ayat dan lebih banyak menyampaikan penjelasan dengan kata-kata yang mudah dipahami.

- d. Dalam penafsiran surat Al-Baqarah ayat 45 penjelasan *ḍamīr* ذمير pada tafsir *Al-Thabari* *ḍamīr* tersebut kembali kepada salat, kemudian pada tafsir *Al-Qurthubi* penjelasan *ḍamīr* terdapat beberapa pendapat antara lain *ḍamīr* kembali kepada salat secara khusus, *ḍamīr* mengacu kepada sabar dan salat. Sedangkan pada tafsir *Al-Maraghi* tidak ada penjelasan mengenai *ḍamīr* secara khusus.

- Khusyuk dalam salat berdasarkan Imam *Al-Thabari*, *Al-Qurthubi* dan *Al-Maraghi* sebagai berikut :

Tafsir Al-Thabari	Tafsir <i>Al-Qurthubi</i>	Tafsir <i>Al-Maraghi</i>
Khusyuk dalam salat adalah orang yang tunduk, taat dan takut terhadap siksa Allah sehingga timbul ketenangan dan konsentrasi dalam beribadah.	Khusyuk dalam salat adalah keadaan dalam diri seseorang yang menimbulkan ketenangan, kerendahan diri dan perasaan takut kepada Allah.	Khusyuk dalam salat adalah orang yang menundukkan dan merendahkan diri kepada Allah disertai rasa takut dan ketenangan anggota tubuh ketika mendirikan salat.

- Persamaan dan perbedaan penafsiran Imam *Al-Thabari*, *Al-Qurthubi* dan *Al-Maraghi* sebagai berikut :

No	Persamaan	Perbedaan
1	menggunakan metode tahlili dan penafsiran sesuai dengan urutan mushaf	Para mufasir hidup pada masa yang berbeda
2	Mencantumkan hadis yang sama pada penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 45	Imam <i>Al-Thabari</i> dan <i>Al-Qurthubi</i> menggunakan corak fikih, Imam <i>Al-Maraghi</i> bercorak <i>al-Adabi al-Ijtima'i</i>

3	Menggunakan riwayat hadis yang sama ketika menjelaskan <i>asbāb al-nuzūl</i> QS. Al-Mu'minun ayat 1-2	Imam <i>Al-Thabari</i> dan <i>Al-Qurthubi</i> dominan dengan tafsir <i>bil ma'tsūr</i> . Imam <i>Al-Maraghi</i> dengan penjelasan lebih rinci.
4	Secara garis besar makna khusyuk dalam salat memiliki kesamaan	Pada QS.Al-Baqarah:45, penjelasan <i>ḍamīr</i> <i>ءله</i> pada tafsir <i>Al-Thabari</i> kembali pada salat, <i>Al-Qurthubi</i> kembali kepada salat dan sabar, <i>Al-Maraghi</i> tidak ada penjelasan terkait <i>ḍamīr</i>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan khushyuk dalam salat pada penelitian surat Al-Baqarah ayat 45 dan surat Al-Mu'minun ayat 1-2 kajian komparatif atau perbandingan antara tafsir *Al-Thabari*, *Al-Qurthubi* dan *Al-Maraghi* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Imam *Al-Thabari* menafsirkan khushyuk dalam salat ialah orang-orang yang dalam salatnya tunduk kepada Allah, patuh atau taat dengan perintah-Nya, percaya bahwa segala janji, ancaman dan siksa yang Allah beritakan akan terjadi pada waktunya sehingga orang yang khushyuk akan merasa takut jika meninggalkan perintah Allah apalagi mengerjakan larangan-Nya dan hal itu terlihat dari ketenangan anggota tubuh serta konsentrasi dalam melaksanakan ibadah salat.
2. Imam *Al-Qurthubi* menafsirkan bahwa khushyuk dalam salat adalah keadaan di dalam diri seseorang yang terpancar pada seluruh anggota tubuh sehingga menimbulkan rasa ketenangan dan kerendahan hati serta perasaan takut kepada Allah. Imam *Al-Qurthubi* mengatakan khushyuk letaknya di dalam hati, apabila hatinya khushyuk maka semua akan mengikuti khushyuknya hati, karena hati adalah raja bagi anggota tubuh, maka orang-orang yang khushyuk akan menundukkan pandangannya, santun dan rendah diri.
3. Imam *Al-Maraghi* menafsirkan khushyuk dalam salat adalah orang-orang yang menundukkan dan merendahkan diri di hadapan Allah, hatinya merasa takut

kepada azab Allah sehingga memiliki ketenangan anggota tubuh ketika mendirikan salat.

4. Pada penafsiran Imam *Al-Thabari*, Imam *Al-Qurthubi* dan Imam *Al-Maraghi* tentang khusyuk dalam salat tidak banyak terdapat perbedaan yang signifikan. Penjelasan yang diberikan ketiganya memiliki makna yang serupa, bahwa khusyuk dalam salat merupakan perasaan takut, merendahkan diri dan menundukkan pandangan di hadapan Allah. Sehingga perasaan-perasaan yang muncul mampu menghadirkan ketenangan hati, anggota tubuh dan konsentrasi saat melaksanakan ibadah salat.

B. Saran

Penulis menyarankan kepada masyarakat umum terkhusus kepada para tokoh akademisi untuk melakukan penelitian kembali yang lebih mendalam terkait khusyuk dalam salat. Sehingga pembahasan khusyuk dalam salat bisa lebih dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan. Maka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun guna perbaikan penulisan kedepannya. Selain itu penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dan pembaca pada umumnya, serta dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian-penelitian kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Jawas, Yazid bin. *Sebaik-baik Amal Adalah Shalat*. Bogor: Pustaka At Taqwa, 2013.
- Abdurrahman dan Mokh. Syaiful Bakhri, H. M. Masykuri. *Kupas Tuntas Salat*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Abdurrohman, Asep. "Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jam'ul Al-Bayan fi Ta'wil Al-Quran." *Kordinat Jurnal UIN Jakarta*, 1, 7 (2018). doi:10.15408/kordinat.v17i1.8096.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir *Al-Thabari*. *Tafsir Al-Thabari*. Diterjemahkan oleh Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk. Vol. 1. Jakarta Timur: Pustaka Azzam, 2008.
- Ahmad Mustafa *Al-Maraghi*. *Tafsir Al-Maraghi*. Diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal et al. Vol. 18. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992.
- Al-Hayy Al-Farmawi, Abd. *Metode Tafsir Mawdhuiy: Suatu Pengantar*. Diterjemahkan oleh Surya A Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Alquran*. Diterjemahkan oleh Aunur Raafiq El-Mazni. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2019.
- Al-Qurthubi*. *Tafsir Al Qurthubi*. Diterjemahkan oleh Fathurrahman. Jakarta: Pustaka Azzam, 2016.
- Amaruddin. "Mengungkap Tafsir Jami' al Bayan fi Tafsir Al Qur'an Karya Ath Thabari." *Universitas Islam Indragiri* 11 no. 11 (2014).
- Amru Ghazali, Muhammad. *Buku Pintar Etika Shalat*. Jakarta: Aksara Qalbu, 2017.
- Ar-Rumi, Fahd bin Abdurrahman. *Ulumul Quran: Studi Kompleksitas Alquran*. Diterjemahkan oleh Amirul Hasan dan Muhammad Halabi. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Asimunux. *Quran Dictionary* (versi 0.0.11). English, 2018.
- Atho'illah, Fathoni Alkhalil. *Kamus Akbar Bahasa Arab Indonesia-Arab*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Badi', Mahmud. *Rahasia Meraih Kekhusyu'an Shalat*. Diterjemahkan oleh Abdul Somad dan Abdurrahim Ahmad. Jakarta: Kenza Publishing, 2011.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al Quran*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2011.
- Departemen Agama RI. *Al Hikmah Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2014.

- . *Robbani Alquran Perkata , Tajwid Warna*. Jakarta Timur: Surya Prisma Sinergi, 2012.
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. *Studi Kitab Tafsir*. Disunting oleh A Rofiq. Yogyakarta: TERAS, 2004.
- Fareza, Yulia. “Konsep Pendidikan Keluarga dalam Alquran Surat Luqman Ayat 13-19 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan *Al-Maraghi*).” Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup, 2016.
- Farid, Syaikh Ahmad. *60 Biografi Ulama Salaf*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, t.t.
- Fithrotin. “Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa *Al-Maraghi* dalam Kitab Taafsir *Al-Maraghi* (Kajian Atas QA. Al-Hujurat Ayat : 9).” *Al-Furqan : Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir Institut Agama Tarbiyatut Tholabah Lamongan* 1 no 2 (2018).
- Ghafir, Abd. “Sekilas Mengenal At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima’i.” *Al-Ahkam Jurnal Syariah dan Hukum IAIN Surakarta* 1 (2016).
- H Masnur. “*Al-Maraghi* (Pemikiran Teologinya).” *An-Nida’ Jurnal Pemikiran Islam UIN Suska* 36 no 2 (2011).
- Hadi, M. Khoirul. “Karakteristik Tafsir Al Maraghi Dan Penafsiran Tentang Akal.” *Ps UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta* 11, no. 1 (2014).
- Hadith Encyclopedia Kutubut Tis’ah* (versi 9.7.4). English and Indonesian. Saltanera, 2015.
- Hakam Chozin, Fadjrul. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. TK: Alpha, 1997.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2009.
- Ja’far Muhammad bin Jarir *Al-Thabari*, Abu. *Tafsir Al-Thabari*. Diterjemahkan oleh Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk. Jakarta Timur: Pustaka Azzam, 2008.
- Jamaluddin, Syakir. *Shalat Sesuai Tuntunan Nabi Saw*. Yogyakarta: LPPI UMY, 2009.
- Kusroni. “Menelisik Sejarah Dan Keberagaman Corak Penafsiran Al Qur’an.” *STAI Al Fithrah, Surabaya* 5 no. 2 (2017).
- Loeis, Wisnawati. “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Mustafa *Al-Maraghi* : Studi Analisis terhadap Alquran Surat Al-Fiil.” *Turats : Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam Unisma Bekasi* 7 no 1 (2011).
- M Yusuf, Kadar. *Studi Alquran*. Jakarta: Amzah, 2009.
- M. Zikri. “Term Khusyuk dalam Al Quran : Kajian Semantik.” Tesis, Program Pascasarjana Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2014.

- Mahmud, Mani' Abd Halim. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Diterjemahkan oleh Syahdianor. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mardainto. "Urgensi Shalat Khusyu' (Kajian Tahlili pada QS. Al Mu'minun/23 : 1-2)." Skripsi, Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2014.
- Maulana, Aizul. "Makna Khusyuk Dalam Al Qur'an (Studi Tafsir Tematik)." Tesis, Prodi. Ilmu Alquran dan Tafsir Pascasarjana IAIN Surakarta, 2018.
- Muhammad Noor, Syafri. *Khusyuk dalam Shalat*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Musbikin, Imam. *Rahasia Sholat Khusyu'*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019.
- Pasaribu, Syahrin. *Metode Muqaran Dalam Alquran*. Vol. 9. 1 vol., 2020.
- Rinawi. "Khusyuk Dalam Sholat (Perbandingan Tafsir Al Manar dan Tafsir Al Munir)." Skripsi, Fak. Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel, 2009.
- S Rauf, Rusdin. *Smart Salat for Teens*. Jakarta Timur: Hamdalah, 2008.
- Sakirman. "Konstruk Metodologi Tafsir Modern : Telaah Terhadap Tafsir Al-Manar, Al-Maraghi, dan Al-Misbah." *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kudus* 10 (2016). doi:10.21043/hermeneutik.v10i2.3912.
- Siti Syarifah, Tati. "Hubungan Antara Khusyuk Dalam Menjalankan Shalat Dengan Optimisme Santri." Skripsi, Fak. Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Syafe'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Syaikh Imam Al-Qurthubi. *Tafsir Al Qurthubi*. Diterjemahkan oleh Fathurrahman. Vol. 12. Jakarta: Pustaka Azzam, 2016.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Tono, Sidik. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 1998.
- W Al Hafidz, Ahsin. *Kamus Ilmu Al Quran*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Wratsongko, Madyo. *Menyingkap Rahasia Gerakan Shalat*. Cimahi: Azzam Publishing, 2007.
- Zuhili, Wahbah. *Buku Pintar Al Quran Seven in One*. Diterjemahkan oleh Imam Ghazali Masykur, et al. Jakarta Timur: Almahira, 2009.



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

NOMOR : 128/In.34/FU/PP.00.9/09/2020

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447 tanggal 18 April 2018 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Istitut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Usulan dari Program Studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tanggal 16 September 2020 Tentang Permohonan SK Pembimbing;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
- Pertama Menunjuk Saudara :
- | | | |
|----|--------------------|-------------------------|
| 1. | Hardivizon, M.Ag | : 19720711 200112 1 002 |
| 2. | Nurma Yunita, M.TH | : 16031043 111910 0 001 |
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N a m a : Siska Maryana
- N i m : 17651006
- Judul Skripsi : Khusyuk Dalam Sholat (Studi Komperatif Tafsir Ath Thabari Al Qurthubi dan Al Maraghi)
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup Pada tanggal 16 September 2020

Dekan,



Tembusan :

1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kasubbag AKA FUAD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Giska Marlena
 NIM : 17651006
 FAKULTAS/JURUSAN : Ushuluddin Adab dan Dakwah / Ilmu Keturunan dan Tafsir
 PEMBIMBING I : Hardavizon, M.Ag
 PEMBIMBING II : Nurra Gunita, M.H
 JUDUL SKRIPSI : Khusyuk Dalam Sholat (Studi Komparatif Tafsir Ath-Thobani, Al-Qur'ani dan Al-Ma'rabi)

- * Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;
- * Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;
- * Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Giska Marlena
 NIM : 17651006
 FAKULTAS/JURUSAN : Ushuluddin Adab dan Dakwah / Ilmu Keturunan dan Tafsir
 PEMBIMBING I : Hardavizon, M.Ag
 PEMBIMBING II : Nurra Gunita, M.H
 JUDUL SKRIPSI : Khusyuk Dalam Sholat (Studi Komparatif Tafsir Ath-Thobani, Al-Qur'ani dan Al-Ma'rabi)

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I, [Signature]
 Hardavizon, M. Ag
 NIP. 19720711-200121-000

Pembimbing II, [Signature]
 Nurra Gunita, M.H
 NIP. 19911032019-032014



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	21/10/2020	BAB I dan BAB II	SJK	[Signature]
2	16/2020	Acc BAB I dan BAB II	SJK	[Signature]
3	8/3/2021	BAB III, BAB IV, BAB V	SJK	[Signature]
4	11/3/2021	ABSTRAK	SJK	[Signature]
5	18/3/2021	ACC	SJK	[Signature]
6				
7				
8				



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	21/10/20	BAB I	[Signature]	[Signature]
2	7/10/20	Batasan dan Rumusan Masalah Metode Penelitian Sistematika Penulisan BAB II	[Signature]	[Signature]
3	14/10/20	BAB II Khususnya dalam salah satu Pengeleasan metode penelitian	[Signature]	[Signature]
4	20/10/20	Acc Bab I dan II Jajarg ke pembimbing I	[Signature]	[Signature]
5	11/1/21	BAB III & BAB IV	[Signature]	[Signature]
6	22/1/21	Acc bab III dan bab IV	[Signature]	[Signature]
7	17/2/21	BAB V & ABSTRAK	[Signature]	[Signature]
8	06/03/2021	Acc dan jajar ke pembimbing I	[Signature]	[Signature]

CURRICULUM VITAE



📍 Biodata Pribadi

1. Nama : Siska Maryana
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat Tanggal Lahir : OKU Timur, 11 Juni 1999
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Tinggi, Berat Badan : 150 cm, 51 kg
6. Golongan Darah : B
7. Agama : Islam
8. Umur : 22 tahun
9. Anak ke : 3 dari 4 bersaudara
10. Status : Belum Menikah
11. Alamat : Ds. Karang Kemiri, Kec. Belitang, Kab. OKU Timur, Prov. Sumatera Selatan
12. Nomor Hp : +6282386048086
13. e-mail : siskamaryana@gmail.com

📍 Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Al-Khairiyah Karang Kemiri (2004-2005)
2. SD : SD Negeri 1 Terpadu Karang Kemiri (2005-2011)
3. SMP : SMP Negeri 1 Belitang (2011-2014)
5. SMA : SMA Negeri 1 Belitang (2014-2017)
6. Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup (2017-2021)